TESIS

KOMPARASI POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA ANTARA MASYARAKAT AGRARIS DAN INDUSTRI (STUDI KASUS DI DESA NGADIRGO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG)

Oleh :

MUHAMMAD ISTAJID

NIM. 21502300137

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1445

KOMPARASI POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA ANTARA MASYARAKAT AGRARIS DAN INDUSTRI (STUDI KASUS DI DESA NGADIRGO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG)

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

MUHAMMAD ISTAJID

NIM. 21502300137

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal, 18 Januari 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

KOMPARASI POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA ANTARAMASYARAKAT AGRARIS DAN INDUSTRI (STUDI KASUS DI DESA NGADIRGO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG)

Oleh:

MUHAMMAD ISTAJID
NIM. 21502300137

Pada tanggal 11 Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Warsiyah, M.S.I	**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.**
NIK 211521035	NIK 210513020

Mengetahui :
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua

Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
NIK 210513020

ABSTRAK

Muhammad Istajid : Komparasi Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga antara Masyarakat Agraris dan Industri (Studi Kasus di Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang). Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang Tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga antara masyarakat agraris dan masyarakat industri di Desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi dinamika pendidikan agama dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat agraris cenderung bersifat tradisional, dengan penekanan pada nilai-nilai agama yang diajarkan secara turun-temurun melalui keluarga inti dan kegiatan keagamaan komunitas. Sementara itu, masyarakat industri menunjukkan pola pendidikan agama yang lebih modern dan fleksibel, dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran agama dan pengajaran berbasis sekolah formal. Faktor utama yang memengaruhi perbedaan ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, akses terhadap teknologi, serta waktu yang tersedia untuk kegiatan keagamaan dalam keluarga.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan pola pendidikan agama Islam antara masyarakat agraris dan industri mencerminkan adaptasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi masing-masing. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era modern.

Kata kunci: Pendidikan agama Islam, keluarga, masyarakat agraris, masyarakat industri, Desa Ngadirgo.

ABSTRACT

Muhammad Istajid : Comparison of Islamic Religious Education Patterns in the Family between Agrarian and Industrial Societies (A Case Study in Ngadirgo Village, Mijen District, Semarang City) master's Program in Islamic Religious Education, UNISSULA Semarang, 2024

This research aims to examine differences in patterns of Islamic religious education in families between agrarian and industrial communities in Ngadirgo Village, Mijen District, Semarang City. This research uses a qualitative approach with a case study method to explore the dynamics of religious education in different social, cultural and economic contexts. Data was collected through in-depth interviews, observation and documentation.

The research results show that the pattern of Islamic religious education in families in agrarian communities tends to be traditional, with an emphasis on religious values taught from generation to generation through the nuclear family and community religious activities. Meanwhile, industrial society shows a more modern and flexible pattern of religious education, utilizing technology such as religious learning applications and formal school-based teaching. The main factors that influence this difference include the level of parental education, access to technology, and the time available for religious activities in the family.

This research concludes that the differences in patterns of Islamic religious education between agrarian and industrial societies reflect adaptation to their respective social and economic conditions. These findings contribute to the development of Islamic religious education strategies that are more inclusive and contextual, in line with the needs of society in the modern era.

Key words: Islamic religious education, family, agricultural society, industrial society, Ngadirgo Village.

LEMBAR PENGESAHAN

KOMPARASI POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA ANTARAMASYARAKAT AGRARIS DAN INDUSTRI (STUDI KASUS DI DESA NGADIRGO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG)

Oleh:
MUHAMMAD ISTAJID
NIM. 21502300137

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA
Semarang Tanggal 18 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
NIK 210513020

Penguji II,

Dr. Warsiyah, M.S.I
NIK 211521035

Penguji III

Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIK. 211514022

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

Dr. Agus Irfan, S. H.I,

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: "**Komparasi Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga antara Masyarakat Agraris dan Industri (Studi Kasus di Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang).**" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, Januari 2025

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Istajid

NIM. 21502300137

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada masyarakat bermata pencaharian sektor agraris dan sektor Industri di wilayah Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. **Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum**, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. **Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib,** selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. **Dr. Agus Irfan, S. H.I, M.P.I**, selaku ketua jurusan dan pembimbing, atas bimbingan, motivasi, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Pengalaman dan pengetahuan yang telah dibagikan sangat berharga bagi penulis.
4. **Dr. Warsiyah**, selaku pembimbing pertama, atas kontribusi dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini. Bantuan dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan penelitian.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis
6. **Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang** yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program RPL Magister PAI Unissula.
7. **Siti Rokhana, Ahmad Mirza Almustajab, Ahmad Arvinza Almustajab dan Nayla Ayunindya Almustajab,** istri dan anak-anak yang selalu mendukung dan mendoakan penulis

8. **Teman-teman sejawat dan rekan-rekan mahasiswa**, khususnya kelas RPL MPAI C atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan selama menjalani masa studi. Diskusi dan kerja sama yang terjalin sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Segenap perangkat kelurahan, tokoh masyaraka dan tokoh agama serta keluarga muslim di wilayah kelurhan Ngadirgo yang telah terlibat dalam penelitian ini

Teriring doa, semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh. Peneliti menyadari bahwa apa yang telah tersaji dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti juga mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan tesis ini. Peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2025

Muhammad Istajid
NIM. 21502300137

DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar ii

Lembar Persetujuan iii

Abstrak iv

Pengesahan v

Pernyataan vi

Kata Pengantar vii

Bab 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Identifikasi Masalah 7

1.3. Pembatasan Masalah 9

1.4. Rumusan Masalah 10

1.5. Tujuan Penelitian 11

1.6. Manfaat Penelitian 12

1.7. Sistematika Pembahasan 15

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori 18

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan 54

2.3. Kerangka Berpikir 55

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian 58

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian..... 60

3.3. Subyek, Obyek dan Informan Penelitian 60

3.4. Data dan Sumber Data Penelitian 61

3.5. Teknik Pengumpulan Data 62

3.6. Teknik Analisis Data 65

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Kelurahan Ngadirgo ……..... 68

4.2. Hasil Penelitian..... 76

4.3. Analisis dan Komparasi Data Hasil Penelitian..... 97

BAB V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan ……..... 108
5.2. Implikasi …..... 110
5.3 Keterbatasan Penelitian 113
5.4 Saran 114
Daftar Pustama 116
Lampiran – Lampiran 118

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai kelompok terkecil dalam komunitas masyarakat yang menjadi benteng terkecil namun utama dalam menghadapi perubahan dan modernisasi menjadi sangat penting dalam mendidik anak baik dalam sudut pandang agama sudut pandang sosial kemasyarakatan maupun sudut pandang individu. Orang tua sebagai pemimpin keluarga bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak-anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan non agama (umum).

(*M. Ngalim Purwanto, 1998, 80*) Dalam keluarga, orang tua memiliki peranan sangat penting terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya, orang tua adalah pendidik sejati, karena kodratnya. (*Zakiah Darajat, 1983, 35*) Disamping itu orang tua bagi anak merupakan guru yang pertama atau pemberi informasi pertama, sehingga kepribadian anak tergantung dari orang tuanya sebagai guru pertamanya.

Pada umumnya orang tua bertanggung jawab atas segala hal dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan anak - anak berada di pundak orang tua, Hal ini merupakan fitrah yang melekat di orang tua yang sudah dikodratkan oleh Allah SWT dan sebagai orang tua tidak bisa mengelak dari amanah Allah SWT tersebut.

Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT Al quran surat at-tahrim/66 ayat 6 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (Terjemah Kemenag 2019)

Dari ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang utama dalam mendidik anak-anaknya. Salah satunya yang terpenting adalah memberikan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu orang tua juga harus memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai ke Islaman di samping itu juga harus memiliki akhlak yang Mulia sebagai suri tauladan bagi anak-anaknya. Dalam hal ini Rasulullah memberikan petunjuk cara – cara mendidik anak sebagaimana Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال:

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata : "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat

sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya." (HR Abu Dawud).

Dengan demikian pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab mutlak orang tua namun karena keadaan dan kebutuhan akan pemenuhan kehidupan keluarga, kadang orang tua tidak bisa optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, maka perlu bantuan dari orang lain seperti guru, ustadz atau kyai. Faktor lain yang saat ini juga menentukan suksesnya Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak adalah faktor lingkungan masyarakat. Peranan orang tua terhadap keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting. Kondisi sosiologis ekonomi industri saat ini di Kota Semarang secara umum sedang mengalami kenaikan, indikatornya adalah dengan semakin luas dan maraknya pembangunan pabrik-pabrik atau perusahaan dalam berbagai unit usaha diantaranya garmen, otomotif, ekspor impor bahkan perakitan dan pembuatan alat berat berdiri hampir di wilayah pelosok di Kota Semarang.

Salah satu wilayah di Kota Semarang yang saat ini juga mengalami perubahan karena pembangunan dan berdirinya pabrik-pabrik industri adalah wilayah kecamatan Mijen salah satunya Desa Ngadirgo. Desa Ngadirgo merupakan salah satu desa yang masyarakatnya mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Berdasarkan data lima tahunan yang tercatat di BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Semarang delapan tahun yang lalu, masyarakat Desa Ngadirgo mayoritas adalah buruh tani dan petani, akan tetapi dengan

perkembangan zaman kondisi itu sekarang telah berubah sangat drastis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk Desa Ngadirgo yang telah memilih bekerja di pabrik atau industri di luar pertanian.

Banyak faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut diantaranya adalah: *pertama*, lokasi sawah dan lahan garapan untuk pertanian yang semakin sempit bahkan hilang karena dijual ke pengembang industri ataupun untuk property. *Kedua* pengaruh dari pendidikan masyarakat yang semakin tinggi, di awal tahun 1980-an masyarakat Desa Ngadirgo yang menyelesaikan pendidikan sampai tingkat menengah pertama sangatlah sedikit. Sejalan dengan majunya zaman, menuntut masyarakat untuk mau dan bersedia bersekolah kejenjang yang lebih tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang dimiliki oleh generasi muda setelah tahun 1980 an menjadi salah satu faktor masyarakat terpelajar tersebut enggan untuk mengikuti jejak orang tua atau keluarganya menjadi petani menggarap sawah dan ladang. *Ketiga*, mudahnya akses untuk masuk dan bekerja di industri atau pabrik. Kenapa bisa dikatakan mudah karena letak pabrik atau pusat industri tersebut dengan pemukiman penduduk Desa Ngadirgo tidaklah jauh yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor ataupun angkutan tentunya bekerja di pabrik lebih menarik daripada menjadi petani dengan menggarap sawah ataupun ladang. *Keempat*, semakin banyak dan maraknya pusat-pusat industri dibangun dan berdiri di wilayah dekat sekitar Desa Ngadirgo. Kawasan Industri Bukit Semarang Baru sebagai kawasan terdekat dari Desa Ngadirgo menjadi magnet

indah dan nikmat atas perubahan zaman penduduk Desa Ngadirgo untuk tidak menjadi petani lagi.

Perubahan perilaku perekonomian ini ternyata membawa dampak terhadap proses pengajaran dan Pendidikan Agama Islam di Desa Ngadirgo terutama pengajaran terhadap anak-anak kecil dan remajanya. Realitas yang terjadi di keluarga muslim di Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen kota Semarang mengalami pergeseran orientasi dari yang dulunya merupakan masyarakat pedesaan dengan bertani dan bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama masyarakat di Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen kota Semarang berangsur-angsur berubah. Masyarakat di Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang mulai beralih pekerjaan pokoknya dengan menjadi tenaga kerja (karyawan/ buruh) di pabrik atau pusat-pusat industri yang berkembang di sekitar wilayah Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Munculnya fenomena atau pergeseran mata pencaharian Masyarakat menjadikan Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang menjadi wilayah yang memiliki perpaduan masyarakat agraris dan industri. Masyarakat agraris, yang mayoritas menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, cenderung memiliki pola kehidupan yang lebih tradisional dan sederhana. Hal ini berdampak pada pendekatan pendidikan agama yang lebih mengandalkan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi turun-temurun. Sebaliknya, masyarakat industri, yang umumnya hidup di lingkungan urban dan bekerja di sektor manufaktur atau jasa, memiliki pola kehidupan yang lebih modern dengan keterbatasan waktu untuk interaksi keluarga. Perbedaan ini memunculkan

pertanyaan tentang bagaimana masing-masing masyarakat menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga mereka.

Di samping itu tampaknya sudah menjadi hal yang umum saat ini di masyarakat Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap anak-anak mereka sudah mulai kurang diperhatikan. Saat ini banyak orang tua yang enggan dikarenakan tidak ada waktu/kesempatan untuk memantau perkembangan pertumbuhan anak-anaknya karena kesibukan dan habisnya waktu orang tua untuk bekerja di pabrik, sehingga orang tua Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang lebih memilih menitipkan anak-anaknya di madrasah atau pengasuhan nenek atau kakeknya di rumah ketika anak-anak pulang dari Sekolah. Demi karier dan tuntutan kebutuhan ekonomi, orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh menjadi remaja dan dewasa tanpa pengawasan orang tua, namun anak-anak tersebut tumbuh bersama dengan lingkungan yang kadang tidak terkontrol secara ketat. Bahkan ada Sebagian orang tua yang sangat percaya dengan sekolah/Madrasah mereka berpikir bahwa tugas mereka adalah hanya sebatas menyediakan dana dan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga dari kecil anak-anak kurang mendapatkan curahan kasih sayang dari pengasuhan langsung orang tuanya khususnya mengenai masalah yang berkaitan dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang merupakan wilayah dimana masyarakat agraris yang masih bertahan dengan pola hidup tradisional

hidup berdampingan dengan masyarakat industri yang terpengaruh oleh modernisasi. Keberagaman ini menjadikan Kelurahan Ngadirgo sebagai lokasi yang tepat untuk melakukan studi komparasi pola pendidikan agama Islam dalam keluarga antara kedua kelompok masyarakat tersebut.

Dengan permasalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul : **"KOMPARASI POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA ANTARA MASYARAKAT AGRARIS DAN INDUSTRI (STUDI KASUS DI DESA NGADIRGO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG)"**

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah potensial yang mungkin diidentifikasi dari uraian latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. **Kehilangan Nilai-Nilai Tradisional**: Banyaknya pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri seringkali berdampak pada kehilangan nilai-nilai tradisional, termasuk nilai-nilai keagamaan. Ini bisa mengakibatkan penurunan pemahaman dan praktik agama dalam keluarga.
2. **Perubahan Prioritas**: Masyarakat industri cenderung memiliki prioritas yang berbeda dalam hal waktu dan perhatian terhadap pendidikan agama. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan intensitas pembelajaran agama di lingkungan keluarga.

3. **Pengaruh Media dan Teknologi**: Dengan masuknya teknologi dan media massa, terutama di masyarakat industri, pengaruh terhadap pemahaman agama dalam keluarga dapat berubah secara signifikan. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam mempertahankan pendidikan agama yang kuat di lingkungan keluarga.
4. **Perubahan Struktur Keluarga**: banyaknya pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri seringkali disertai dengan perubahan dalam struktur keluarga, seperti jumlah anak, peran ibu dan ayah dalam pendidikan, dan pola komunikasi. Hal ini bisa mempengaruhi cara pendidikan agama Islam disampaikan dan diterima dalam keluarga.
5. **Tantangan Integrasi**: Ada tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan gaya hidup dan nilai-nilai modern yang cenderung mendominasi masyarakat industri. Ini bisa menyebabkan konflik nilai di dalam keluarga.
6. **Kesenjangan Generasi**: Pergeseran ini juga bisa menyebabkan kesenjangan antara generasi yang lebih tua yang masih mewarisi nilai-nilai tradisional dengan generasi yang lebih muda yang terpapar pada nilai-nilai modern. Hal ini dapat mempengaruhi transmisi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga.
7. **Keterbatasan Sumber Daya**: Terutama di daerah perkotaan, keluarga sering menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya untuk memberikan pendidikan agama yang memadai kepada anggota keluarga, sehingga mengurangi pemahaman dan praktik agama dalam keluarga.

Dalam studi kasus di Desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, masalah-masalah ini dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami pola pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat agraris dan industri serta perbandingannya secara lebih spesifik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat dirumuskan batasan masalah sebagai berikut:

1. **Perbedaan Sosial Budaya**: Fokus pada masyarakat agraris dan industri di Desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, menyoroti perbedaan sosial diantara mereka, termasuk dalam hal ekonomi, pendidikan, dan budaya.
2. **Pendidikan Agama Islam**: Penelitian memeriksa pola pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarkat agraris dan industri. Ini melibatkan studi tentang bagaimana nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan agama Islam disampaikan dan dipraktikkan di lingkungan keluarga.
3. **Konteks Spesifik**: Berfokus pada konteks spesifik Desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, memungkinkan peneliti untuk mendalam tentang dinamika sosial dan pendidikan agama Islam dalam lingkungan geografis dan sosial yang terbatas.
4. **Analisis Kasus**: Menggunakan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks lokal dan faktor-faktor

yang mempengaruhi pola pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat agraris dan industri.

5. **Perspektif Keluarga**: Memahami peran keluarga dalam pendidikan agama Islam, baik sebagai agen sosialisasi maupun penerima pengaruh perubahan sosial yang terjadi.
6. **Faktor-faktor Pengaruh**: Memperhatikan berbagai faktor yang mungkin memengaruhi pola pendidikan agama Islam dalam keluarga, seperti pendidikan formal, media, perubahan ekonomi, dan budaya lokal.

Dengan membatasi masalah dalam kerangka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat agraris dan industri melaksanakan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan agama Islam dalam keluarga Masyarakat agraris?
2. Bagaimana pola pendidikan agama Islam dalam keluarga Masyarakat industri?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pola pendidikan agama Islam antara keluarga masyarakat agraris dan industri di Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam konteks spesifik studi kasus di Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang penelitian ini bertujuan :

1. **Mengidentifikasi Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Agraris di Desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.** Penelitian ini bertujuan untuk memahami pendekatan, metode, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam dalam keluarga masyarakat agraris.
2. **Mengidentifikasi Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Industri di Desa Ngadirgo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat industri menerapkan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga mereka.
3. **Menganalisis Persamaan dan Perbedaan Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga antara Masyarakat Agraris dan Industri.** Tujuan ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan dan kesamaan pendekatan yang digunakan oleh kedua kelompok masyarakat tersebut dalam membina pendidikan agama Islam di keluarga.
4. **Menilai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Kedua Jenis Masyarakat.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, seperti kondisi ekonomi, budaya, dan sosial, yang memengaruhi cara pendidikan agama Islam diterapkan dalam keluarga.

5. **Memberikan Rekomendasi untuk Optimalisasi Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Konteks Masyarakat Agraris dan Industri.** Berdasarkan temuan penelitian, tujuan ini diarahkan untuk memberikan saran praktis kepada masyarakat untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam dalam keluarga.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang mengkaji pola Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masyarakat agraris dan masyarakat industri memiliki beberapa manfaat teoritis yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan perubahan budaya dalam konteks agama.

Berikut adalah beberapa manfaat teoritis yang dapat diidentifikasi :

A. **Kontribusi pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian pendidikan agama Islam dalam konteks sosial-budaya, khususnya dalam memahami perbedaan pola pendidikan agama Islam di antara masyarakat dengan latar belakang agraris dan industri. Hal ini dapat memperkaya literatur pendidikan Islam dalam perspektif sosiologi keluarga.

B. **Pemahaman tentang Dinamika Sosial dan Pendidikan**

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kondisi sosial-ekonomi dan pola kerja masyarakat memengaruhi cara pendidikan

agama Islam diterapkan dalam keluarga. Temuan ini dapat memperluas pemahaman teori-teori sosiologi dan pendidikan, khususnya dalam menjelaskan relasi antara struktur sosial dan pendidikan agama.

C. **Pengembangan Teori Pendidikan Kontekstual**

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori pendidikan agama Islam yang kontekstual, yaitu yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan tantangan masyarakat di lingkungan agraris dan industri. Hal ini relevan dalam menciptakan pendekatan pendidikan agama Islam yang adaptif dan relevan.

D. **Inspirasi untuk Penelitian Lanjutan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau pijakan teoritis untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi hubungan antara dinamika sosial-budaya dan pola pendidikan agama, baik di Indonesia maupun di masyarakat lain dengan karakteristik serupa.

E. **Kontribusi pada Kajian Sosial-Budaya**

Penelitian ini dapat mendukung kajian lintas disiplin yang menghubungkan pendidikan, agama, dan budaya, sehingga membantu memahami bagaimana transformasi sosial (dari agraris ke industri) memengaruhi nilai-nilai dan praktik keagamaan dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tesis tentang Komparasi Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga antara Masyarakat Agraris dan Industri di Desa Ngadirgo

Kecamatan Mijen Kota Semarang bisa memberikan beberapa manfaat praktis yang berpotensi untuk :

A. Panduan bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak

   Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua, baik dari masyarakat agraris maupun industri, mengenai pola pendidikan agama Islam yang efektif sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Orang tua dapat mengadaptasi pola pendidikan yang lebih sesuai untuk membantu pembentukan karakter religius anak-anak di tengah tantangan kehidupan modern.

B. Pengembangan Program Pendidikan Agama Islam

   Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan agama Islam, seperti TPA/TPQ, Madin, Pesantren, dan sekolah, dalam merancang program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat agraris dan industri. Program yang dikembangkan bisa lebih sesuai dengan dinamika sosial dan pola waktu masyarakat, misalnya terkait waktu pengajaran atau metode yang digunakan.

C. Rekomendasi bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

   Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah atau lembaga sosial untuk merancang program pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pendidikan agama Islam keluarga, dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan antara masyarakat agraris dan industri.

D. Motivasi untuk Peningkatan Keharmonisan Keluarga

Penelitian ini dapat mendorong keluarga di kedua kelompok masyarakat untuk lebih memahami pentingnya pendidikan agama Islam sebagai dasar keharmonisan keluarga. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul akibat perubahan pola kerja atau gaya hidup.

E. Penguatan Hubungan antara Pendidikan Agama dan Kehidupan Sosial

Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan agama Islam dan kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat relevansi pendidikan agama dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

F. Panduan untuk Masyarakat dalam Memanfaatkan Waktu

Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi keluarga, khususnya masyarakat industri yang memiliki jadwal kerja padat, untuk tetap mengalokasikan waktu bagi pendidikan agama anak-anak mereka.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian tesis dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Tesis ini terdiri dari lima bab yaitu Bab I (latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan); Bab II (kajian teori, kajian

penelitian yang relevan dan kerangka konseptual); serta Bab III Metode penelitian (desain penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, dan teknik analisis data); Bab IV (profil Kelurahan Ngadirgo Kec. Mijen, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian); Bab V (kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran)

Pertama, bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif.

Lebih lanjut, agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang penelitian ini, berikut pembahasan dan penjabaran sistematika penulisan tesis sebagai berikut: Sistematika penyusunan tesis ini meliputi bab 1-5, kemudian tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan materi pembahasan.

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut: ***Bab I: Pendahuluan*** yang meliputi: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. ***Bab II: Kajian Pustaka*** yang terdiri atas; kajian teori, kajian penelitian yang relevan serta kerangka konseptual. ***Bab III: Metode Penelitian*** yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data. ***Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan*** yang

meliputi: gambaran umum objek penbelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Masyarakat Agraris

Masyarakat menurut Soerjono Soekanto diartikan sebagai manusia yang hidup bersama, mereka sadar sebagai satu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama. Masyarakat desa mempunyai hubungan yang lebih erat daripada masyarakat kota. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Dalam masyarakat desa biasanya tertuju pada keperluan kebutuhan yang bersifat primer seperti makanan, pakaian, dan rumah.

Masyarakat agraris adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya bermata pencahariannya pertanian. *(Krisna Pradita, Masyarakat Agraris Perkembangan Ketrergantungan, dan Alienasi, 2021).*

Masyarakat agraris adalah masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam baik di sawah dan di perkebunan. Kehidupan masyarakat ini masih jauh dari moderenisasi dengan kata lain mereka hidup sederhana secara tradisional. Adapun kebudayaan yang ada bersifat gotong-royong yang diidentik dengan adat istiadat pedesaan. (Achamd Rizal, *Buku Ajar Manajemen Pemasaran di Era Masyarakat Industri 4.0*, 66).

Istilah masyarakat agraris akan selalu erat dikaitkan dengan istilah kehidupan masyarakat desa, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat atas dasar kekeluargaannya. Dalam masyarakat agraris, mayoritas penduduknya hidup dari pertanian dan kehidupan sosial-ekonominya sangat tergantung pada hasil pertanian. Hal ini mencakup kegiatan seperti penanaman tanaman pangan, peternakan, dan aktivitas terkait lainnya yang berhubungan dengan produksi makanan dan bahan mentah lainnya dari tanah. Masyarakat agraris seringkali memiliki struktur sosial dan budaya yang terkait erat dengan siklus pertanian, seperti perayaan musim panen atau ritual keagamaan yang terkait dengan aktivitas pertanian.

Pada umumnya masyarakat pedesaan memiliki ciri kehidupan yang bersifat paguyuban, menurut Soerjono Soekanto paguyuban *(gemeinschaft)* merupakan bentuk kehidupan bersama, dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Oleh karena itu masyarakat pedesaan dapat dikatakan masyarakat tradisional karena tetap bertahan dan kuat dalam memegang tradisi sebagai norma kehidupan

Karakteristik utama dari masyarakat agraris adalah sebagai berikut:

1. Pertanian Sebagai Mata Pencaharian Utama

Mayoritas penduduknya bekerja dalam sektor pertanian, baik sebagai petani maupun pekerja terkait pertanian seperti penggembala atau pekerja ladang. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang mengandalkan kegiatan produksi dan jasa dalam sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Gotong royong enggak hanya berhenti pada kepentingan umum tapi juga bisa diterapkan untuk kepentingan pribadi anggota masyarakat.

2. Pemukiman Desa

   Masyarakat agraris cenderung tinggal di desa-desa atau daerah pedesaan yang dekat dengan lahan pertanian. Desa-desa ini biasanya memiliki struktur sosial dan ekonomi yang terorganisir di sekitar kegiatan pertanian. Masyarakat agraris biasanya juga menempati lokasi atau kawasan yang subur. Hal ini berkaitan dengan betapa pentingnya lahan subur untuk menumbuhkan tanaman dan mengembangbiakkan hewan-hewan pertanian.

3. Pola Hidup Berbasis Musiman

   Kehidupan masyarakat agraris sering kali diatur oleh siklus musim dan kegiatan pertanian yang terkait. Mereka mengikuti jadwal penanaman, panen, dan kegiatan pertanian lainnya sesuai dengan musim yang berlaku.

4. Ketergantungan Pada Alam

   Kondisi cuaca dan faktor alam lainnya memiliki dampak besar pada kehidupan masyarakat agraris. Pergantungannya pada hasil bumi

membuat mereka rentan terhadap perubahan iklim, bencana alam, dan fluktuasi harga komoditas pertanian.

5. Sitem kekerabatan yang Kuat

   Hubungan antarwarga desa dalam masyarakat agraris sering kali sangat erat. Sistem kekerabatan dan jaringan sosial kuat membantu dalam pembagian kerja di bidang pertanian serta saling membantu dalam masa sulit. Usaha tani biasanya bersifat subsisten (turun temurun secara keluarga) yang menjadi dasar dari kepemilikan produksi, konsumsi, dan kehidupan sosialnya. Seseorang yang memiliki latar belakang usaha pertanian yang maju biasanya akan memiliki kedudukan sosial yang tinggi di mata masyarakat. Usaha tani keluarga juga mengacu pada kecenderungan para petani untuk mencukupi kebutuhan keluarganya terlebih dulu sebelum memproses atau menjual sisanya ke luar. Namun kalau petani yang enggak memiliki usaha taninya sendiri, mereka akan menjual jasa pertanian dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari upah jasa yang dilakukannya.

6. Tradisi dan Budaya Agraris

   Budaya dan tradisi dalam masyarakat agraris sering kali terkait erat dengan kegiatan pertanian. Misalnya, adanya festival-festival pertanian atau ritual-ritual yang berkaitan dengan siklus musim.

7. Kesenjangan dan kemiskinan

   Meskipun merupakan penyedia utama pangan bagi negara, masyarakat agraris sering kali mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi. Faktor ini

bisa disebabkan oleh akses yang terbatas terhadap sumber daya dan peluang ekonomi lain di luar sektor pertanian.

8. Kebiasaan Gotong royong

Ikatan kekeluargaan yang tumbuh dalam masyarakat agraris membentuk budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat agraris biasa melakukannya selalu ada unsur gotong royong yang kental. Hal tersebut bisa dilihat dari proses-proses pembangunan infrastruktur di daerah tersebut, misalnya pembangunan jalan, jembatan, atau gotong royong ketika ada bencana alam di daerah tempat tinggalnya. Misalnya ketika ada rumah yang rusak, warga yang sakit, acara pernikahan, orang akan melahirkan, atau mengurus upacara kematian.

1. Pandai dalam urusan irigasi dan pembuatan alat pertanian

Masyarakat agraris biasanya mahir mengurus sistem pengairan, dan mereka bisa membuat sistem irigasi dari sumber mata air alami atau sungai yang ada di dekat lokasi lahan pertaniannya. Irigasi itu berguna untuk mengairi lahan juga menjadi sumber air yang digunakan untuk peternakannya. Sistem pengairan juga penting untuk mencegah terjadinya longsor utamanya di lereng-lereng pertanian yang memiliki tingkat kemiringan tinggi. Selain mahir dalam urusan irigasi, masyarakat agraris juga mahir membuat dan menggunakan alat alat

pertanian. Bahkan, mereka juga bisa memproduksi sendiri alat-alat yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pertanian yang mereka lakukan.

2. Masyarakat Industri

Masyarakat industri adalah masyarakat yang menghasilkan produksi barang-barang dengan menggunakan mesin dan bahan bakar yang lebih hebat. (Sindung Haryanto,*Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, 2016, hal 37).

Masyarakat industri merupakan sekelompok orang yang mempunyai keterlibatan dalam kaitan teknologi, ekonomi, dan perusahaan di sentra-sentra produksi. Input industri terhadap warga masyarakat membentuk sikap dan tingkah laku yang tercermin pada sikap dalam bekerja. Oleh karena itu, masyarakat industri memiliki nilai-nilai tertentu yang membentuk sikap dan tingkah laku mereka dalam bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan hidup mereka. Dalam proses kehidupannya, mereka memiliki wawasan, sikap, mentalitas dan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap waktu, akurasi, produktivitas dan kewirausahaan. (Zul Asyri LA, Masyarakat Industri: Konsep dan Bentuk Pendidikan Keluarga Sejahtera, Jurnal Al-Fikra,02, No 01, 2003, hal 99)

Dalam sosiologi, masyarakat industri adalah masyarakat yang digerakkan oleh penggunaan teknologi untuk memungkinkan produksi massal, mendukung populasi besar dengan kapasitas pembagian kerja yang tinggi. Struktur seperti itu berkembang di dunia Barat dalam periode waktu

setelah Revolusi Industri, dan menggantikan masyarakat agraris di zaman pra-modern, praindustri. Masyarakat industri umumnya adalah masyarakat massa, dan dapat digantikan oleh masyarakat informasi. Mereka seringkali dikontraskan dengan masyarakat tradisional. Masyarakat industri menggunakan sumber energi eksternal, seperti bahan bakar fosil, untuk meningkatkan laju dan skala produksi.

Masyarakat industri merupakan sebuah fase dalam perkembangan peradaban manusia yang ditandai dengan pergeseran besar dari sistem agraris tradisional menuju sistem ekonomi yang berpusat pada produksi massal dan manufaktur. Era ini dipicu oleh Revolusi Industri, yang dimulai di Inggris pada abad ke-18, dan membawa perubahan fundamental pada berbagai aspek kehidupan manusia.

Ciri-ciri Khas Masyarakat Industri:

- Ekonomi Berbasis Industri

  Produksi barang dan jasa melalui manufaktur menjadi sektor utama penggerak ekonomi.
- Dominasi Teknologi

  Penggunaan mesin, peralatan, dan teknologi canggih menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
- Urbanisasi Meningkat

  Perpindahan penduduk dari desa ke kota untuk mencari peluang kerja di sektor industri.
- Stratifikasi Sosial yang Jelas

Terbentuknya kelas-kelas sosial berdasarkan kepemilikan modal dan kekayaan.

- Individualisme dan Materialisme

  Nilai-nilai individualisme dan materialisme semakin dianut oleh masyarakat.

- Mobilitas Sosial yang Lebih Tinggi

  Kemungkinan untuk berpindah antar kelas sosial lebih terbuka dibandingkan masyarakat agraris.

- Gaya Hidup Modern dan Konsumtif

  Masyarakat industri cenderung memiliki gaya hidup yang lebih modern dan konsumtif.

3. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk Allah yang bertugas sebagai khalifah di bumi. Allah telah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia yang diserahi tugas untuk menjadi khalifah, sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an berikut:

وَإِذ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِل فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."...”(Q.S. Al-Baqarah: 30)

Manusia diciptakan dengan kekuatan akal, ilmu pengetahuan dan daya tangkap mereka belum bisa diketahui secara jelas sampai sejauh mana kemampuan yang sesungguhnya. (Ahmad Musthafa al Maraghi, 1993 :139). Di samping manusia sebagai khalifah, mereka juga termasuk makhluk pedagogik yaitu mereka adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi besar yakni dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. (M. Sudiyono, 2009: 1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 ttg SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara 2006 hlm.72)

Pendidikan adalah proses mempersiapkan anak-anak untuk hidup bermasyarakat atau bersosialisasi, dan setiap kebudayaan memiliki beberapa rencana, selaras dengan nilai-nilai agama, moral, ekonomi, dan lainnya, untuk mencapai tujuan tersebut.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling mulia dan paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan

Allah lainnya, karena manusia dijadikan dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur‟an Surat At-Tin ayat 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya " (QS. At-Tiin: 4).

Selain manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam bentuk yang sebaik baiknya, manusia juga dibekali dengan akal pikiran supaya dapat menjadi pemimpin di muka bumi ini. Terwujudnya semua itu, Allah telah

memberi bekal kepada manusia berupa akal pikiran dan agama sebagai pedoman hidup setiap manusia. Agama terutama Islam datang ke dunia untuk membimbing manusia supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Agama bagi umat manusia merupakan kebutuhan hidup, karena beragama merupakan potensi manusia yang dibawa sejak kejadiannya. Hal ini berdasarkan pada firman Allah SWT. Dalam QS. Ar-Rum : 30

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus (pada) agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan terhadap fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Rum: 30).

Menurut Hasan Langulung *fitrah* dapat dilihat dari dua segi, yang pertama segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir, dan yang kedua dapat dilihat dari segi wahyu tuhan yang diturunkan pada nabi-nabi-Nya.

Oleh karena itu, *fitrah* ini harus dibangkitkan dan giatkan oleh orang tua (selaku penganggung jawab anak) sejak anak dilahirkan melalaui pendidikan agama, sehingga anak tetap dalam agama tauhid, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur‟an dan al-Hadis melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran, latihan, dan pengunaan pengalaman. Upaya tersebut perlu dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat majemuk hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan. Istilah

pendidikan ini semula berasal dari bahasa yunani, yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Adapun pendidikan Islam secara terminologi, dan banyak pakar pendidikan yang memberikan pengertian pendidikan secara berbeda, di antarnya:

a) Muhammad S A. Ibrahim (Bangladesh) pendidikan Islam dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan *ideology* Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen yang saling terkait, misalnya syariah dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam juga dilaksanakan atas *ideology* Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.
b) Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*), pendidikan

agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam dan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

c) Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.

Dari pengertian-pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah berbagai usaha sadar yang dilakukan seorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) dengan cara bimbingan dan asuhan agar nantinya setelah selesai dari tempat pendidikan yang ia tempuh dapat memahami dan menghayati ajaran Islam yang sesungguhnya, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan sumber Islam yaitu al-Qur‟an dan al-Hadis.

Dari uraian diatas dapat diketahu bahwa Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga adalah proses bimbingan dan

pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam rangka menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga merupakan peran penting dalam membentuk generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, orang tua perlu senantiasa berusaha untuk menerapkan pola pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan tuntunan Islam.

2. Dasar – Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu yang menjadi pangkal tolak atau landasan dillaksanakannya proses belajar mengajar. pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006, hlm 4)

Dasar pendidikan agama Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau

sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis (Hasan Langgulung. *Asas- asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Al-Husna, 1988, hlm. 6-7)

Dasar-dasar pendidikan agama Islam itu meliputi al-Qur‟an dan al-Hadis/sunnah yang merupan sumber ajaran yang paling utama. Dimana al-Qur‟an al-Hadis ini akan menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Zakiah Daradjad. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta Bumi Aksara,1991, hlm. 215).

Lebih jauh Zakiah Daradjat menjelaskan tentang al-Qur‟an sebagai sumber pokok kehidupan manusia. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur‟an sendiri dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari‟ah.

1. Al-Qur’an

   Al-Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan islam yang pertama dan utama karena mmemiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Sebagaimana telah disebutkan dengan

jelas dalam Al Qur‟an yaitu surat An-Nahl ayat 125, sebagai berikut :

لِيَحْمِلُوْٓا اَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۙ وَمِنْ اَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ ۙ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl:125).

Sungguhpun Al-Qur’an berbicara tentang masalah akidah dan tauhid seperti halnya mengenal Allah, namun Al-Qur’an bukanlah ilmu *aqaid* atau ilmu tauhid, karena masalah-masalah akidah dan tauhid tersebut tidak disusun secara sistematik sebagaimana halnya sebuah ilmu. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran islam yang menjunjung tinggi moralitas yang tinggi serta amal saleh.

Selain surat An-Nahl ayat 125 dalam al-Qur‟an masih banyak sekali ditemukan ayat ayat yang berhubungan langsung dengan pendidikan agama Islam di antaranya:

Surah al-Israa ayat 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(Al-Israa Ayat 24). (Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*,Semarang: CV. Toha Putra,1989, hlm. 1078)

Surah Muhammad ayat 38

هٰٓاَنْتُمْ هٰٓؤُلَاۤءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِۚ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَّبْخَلُۚ وَمَنْ يَّبْخَلْ فَاِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَّفْسِهٖۗ وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَاَنْتُمُ الْفُقَرَاۤءُۚ وَاِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْۙ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْٓا اَمْثَالَكُمْ ۧ

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,

dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"(Muhammad Ayat 38).

Dan ada juga tercantum dalam surah luqman ayat 14-16

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ؕ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَاْتِ بِهَا اللّٰهُ ؕ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu..Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku,

sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha Putra,1989, hlm. 852)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan pendidikan agama Islam dan memang al-Qur‟an juga tidak pernah ketinggalan dalam membicarankan suatu masalah, artinya semua bentuk ilmu pengetahuan yang baik ditemukan dalam al-Qur‟an. Begitu kesempurnaan al-Qur‟an yang dijadikan sebagai sumber pertama dan utama bagi Pendidikan.

2. As-Sunah/al Hadits

Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Berkaitan dengan hal ini, maka kita sebagai seorang muslim sudah seharusnya menjadi seorang pendidik baik pendidikan bagi diri kita sendiri, keluarga kita maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Beberapa dasar yang bersumber dari al-Qur‟an dan As-Sunnah tersebut diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam didasarkan atas fitrah yang kokoh, yang merupakan bawaan manusia sejak lahir. Fitrah tersebut adalah

beragama yang lurus (tauhid) atau beriman terhadap keesaan Allah SWT.

Tauhid atau keimanan ini berarti membulatkan keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan Allah SWT. yang tiada sekutu baginya. Dengan bukti menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya, serta melaksanakan amal-amal kebajikan yang didasarkan atas pengabdian kepada Allah SWT.

3. Peraturan yang berlaku di Indonesia

Dasar konstitusi pelaksanaan agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang agama, yaitu :

Ayat 1 : Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamaya dan kepercayaannya itu.

Bunyi pasal tersebut mengandung pengertian bahwa Negara Republik Indonesia menjamin kepada setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Disamping itu pemerintah juga melindungi warganegaranya untuk menunaikan ajaran agama serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-

masing. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

3. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan pendidikan (Kemdiknas): "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Faturrahman, dkk. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012, hal.9).

Tujuan umum dari proses pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah SWT. Dengan meneladani Rasulullah saw., menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Pendidikan bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Didalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan

benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahyi munkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah dan rasulnya.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah, baik lahir maupun bathin, didunia dan akhirat.

Hal ini didasarkan pada tujuan diciptakannya manusia, yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah). Firman Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya :"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (Q.S Az-Zariyat : 56). (Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan.* QS.Az-Zariyat Ayat 56. (Jakarta: JART, 2004).

Menurut agama Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangannya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir bathin, dunia akhirat.

Sedangkan para ulama‟ ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan

umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu: "Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam".

Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masayarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Berbagai tujuan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian sempurna, dengan cara memelihara, merawat dan mendidiknya serta memberi pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat luas, sehingga terbentuk sosok pribadi muslim yang shaleh, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta selamat di dunia dan di akhirat.

4. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anakanaknya. Menurut Islam keluarga mempunyai pengertian suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut juga *ummah* akibat adanya kesamaan agama. Umpamanya dalam hukum waris yang

menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan atau keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya kepada ayah, ibu dan anak saja, tetapi lebih dari itu, kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak, anak dari anak, semuanya termasuk kepada saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapat waris.

Keluarga dalam pengertian umat dapat dilihat pada kehidupan bermasyarakat bahwa dengan adanya fungsi dan kewajiban mengeluarkan zakat, kemudian sedekah, yang ditunjukkan untuk muslim lain, membuktikan bahwa muslim yang lain itu adalah saudara yang perlu diperhatikan dan dibantu masalah kehidupannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang mana ayah dan ibu juga anak saling memberi kasih dan sayang satu sama lain, serta di dalamnya terjadi proses pembelajaran seumur hidup. Lebih luas lagi dalam Islam mengatakan bahwasanya keluarga adalah yang masih ada hubungan nasab, mulai dari kakek, nenek, ayah, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak, anak dari anak.

5. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Yang dimaksud pola pendidikan Islam disini adalah bentuk pembinaan keagamaan orang tua terhadap anak-anaknya. Ketika pasangan suami istri telah memperoleh keturunan yang diharapkan, hati mereka berubah menjadi tenang. Buah hati yang diharapkan telah

hadir ditengah-tengah mereka dan menjadi titipan Allah yang harus dipelihara. Anak merupakan kemuliaan yang diberikan kepada orang tua. Tidak ada kekuatan dan kemampuan sedikitpun untuk menciptakan dan mewujudkan anak yang didambakan. Oleh karena itu keberadaan anak menjadi tanggung jawab dan amanah kepada orang tua.

Bagi keluarga ayah dan ibu terbebani kewajiban alami untuk mendidik anakanaknya sesuai dengan pendidikannya sebagai penerima amanat dari Allah SWT. Dan secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat dalam beragama, bahagia di dunia dan akhirat.

Selain bertugas mendidik anak, keluarga sekaligus wadah sosialisasi anak, dimana anak diharapkan mampu menyesuaikan dirinya, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.

Beberpa pola atau bentuk pendidikan agama Islam yang banyak diterapkan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga diantaranya :

a) Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan, karena peranan orang tua atau keluarga sangat strategis untuk menentukan keberagamaan bagi anakanaknya. Keteladanan perlu dikembangkan

orang tua sejak dini, mengingat masing-masing dalam diri anak akan tumbuh sikap tertentu terhadap agama, sesuai dengan sikap orang tuanya masing-masing.

Dalam al-Qur‟an surah al-ahzab ayat 45-46 Allah SWT berfirman yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًاۙ وَّدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا

Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya, bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata yang baik, atau doa-doa dan membaca surat-surat pendek dari al-Qur‟an.

Bagaimana mungkin kita berkata kepada mereka, jadilah engkau seorang yang jujur, sedangkan kita sendiri berdusta. Begitu pula halnya kalau kita menasehati anak, “janganlah engkau mengumpat seorangpun! Bertakwalah kepada Allah dalam

menghormati harga diri seorang muslim, namun kita malah melukai manusia dengan pisau lidah kita yang tajam menyayat-nyayat.

Dari penjelasan diatas ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Ayah atau ibu, keduanya pendidik utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis ataupun psikologis. Karena alasan tersebut tidak bisa dipungkiri sebagai kebutuhan yang sangat pentingbagi anak.

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pendidikan agama Islam yang sangat penting terutama bagi anak-anak karena mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Igatan mereka belum kuat, mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Di samping itu perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang disukainya. Apalagi pada anak yang baru lahir, semua itu belum ada sama sekali.

Dalam kondisi mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak dibiasakan untuk makan secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja dan sebagainya.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua, untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

c). Nasehat

Memberi nasehat atau mengajari anak merupakan bentuk pendidikan yang dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan ummat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasehat itu lahir darihati yang tulus, pendidik harus berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap anak didik. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur‟an surah an-nisa ayat 58 yang berbunyi:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

Oleh karena itu dalam menggunakan nasehat, pendidik hendaknya berusaha menghindari perintah dan larangan langsung seperti: kerjakanlah ini dan jangan kaulakukan itu! Sebaiknya pendidik menggunakan teknikteknik tidak langsung seperti dengan berbicara dan membuat perumpamaan cerita atau kisah yang bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif serta tidak memberikan nasehat kepada anak-anak ketika mereka sedang makan, sakit atau saat berjalan-jalan di atas kendaraan.

d) Hukuman

Hukuman diberikan kepada anak apabila seorang anak itu sulit untuk mengerjakan ibadah, karena dengan beberapa cara yang diberikan orang tua terkadang belum cukup bagi anak dalam melaksanakan ajaran Islam. Banyak dilihat bahwasanya orang

tuanya seorang yang alim tetapi anaknya sama sekali tidak mengikut kepada orang tuanya, maka dari itu dengan memberikan hukuman kepada anak yang masih malas dalam mengerjakan ibadah sangat berpengaruh bagi diri anak, disamping orang tua memberikan keteladanan juga memberikan hukuman apabila anak malas.

e. Pola Otoriter

Pola pendidikan otoriter ini adalah kebalikan dari pola pendidikan demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak untuk dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum, tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah dengan kata lain tidak memerlukan umpan-umpan balik anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya. Adapun kebiasaan anak yang ditimbulkan dari pola pendidikan otoriter ini yaitu: anak menjadi penakut, menjadi pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, suka menentang.

2. Pola Penelantar

Pola ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anaknya. Waktu mereka digunakan untuk bekerja atau keperluan pribadi mereka. Terkadang terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Kebiasaan anak yang ditimbulkan pola pendidikan ini diantaranya adalah: anak kurang

bertanggungjawab, anak menjadi agresif, harga diri yang rendah, sering bermasalah dengan teman-temannya.

3. Pola Permisif (Pemanja)

Pola pendidikan ini biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, orang tua memberikan kebebasan pada anak mau melakukan apa saja tanpa pengawasan. Mereka cenderung tidak menegur anak apabila melakukan suatu hal yang berbahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan kepada anak. Kebiasaan anak yang ditimbulkan pola pendidikan permisif ini adalah: anak menjadi manja, anak menjadi agresif, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial, kurang percaya diri.

Dapat disimpulkan bahwasanya menerapkan pendidikan agama islam kepada anak dalam keluarga sebaiknya orang tua bisa menjadi teladan yang baik, karena dengan teladan yang diberikan orang tua, anak akan merasa takut ketika berbuat yang tidak baik, sejalan dengan pemberian teladan orang tua juga harus membiasakan anak dengan pembiasaan yang baik, menasehati ketika berbuat salah, dan juga memberikan hukuman kepada anak ketika masih melakukan kesalahan.

6. Aspek Penting Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a) Pendidikan Aqidah

Akidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keyakinan, iman. Adapun inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap

keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimananlainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qhada dan qadar.

Dalam hal ini firman Allah dalam al-Qur‟an surah al-Ikhlas 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۚ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan.Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah, yang diharapkan mendasari setiap tingkah laku serta kpribadian seseorang, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan ke pribadian. Berbagai hasil pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga, ketika si anak

dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari.

Luqmanul Hakim yang diangkat Allah sebagai manusia contoh dalam pendidikan anak, telah dibekali oleh Allah dengan iman dan sifat-sifat terpuji, di antaranya syukur kepada Allah, yang pasti beriman dan bertakwa kepada-Nya. Sebagaima yang tercantum dalam surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

b) Pendidikan Ibadah

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia maka, manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah yaitu dengan cara beribadah. Artinya jika telah mengikrarkan dirinya beriman ia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan surah al-Luqman ayat 17, yang berbunyi:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dari ayat di atas luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan manusia muslim yaitu mendirikan shalat, amar ma‟ruf dan sabar. Peserta didik harus dibimbing untuk mengerjakan shalat karena shalat merupakan dasar dari amal-amal saleh yang lain. Bila baik shalatnya baik pula amalannya. Jika buruk shalatnya maka buruk pula amal-amal lainnya.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, walaupun dia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa.

c) Pendidikan Akhlak

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Nasruddin Razak mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam Ihya‟ „Ulumuddin mengtakan bahwa akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran".

Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek-praktek secara langsung dan pemberian teladan.

Daud dalam bukunya, ia menganalogikan akhlak merupakan buah pohon Islam, yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun ibadah (syari‟ah).

Akhlak juga adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Dimana dengan keimanan yang kokoh atau kuat akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang bersipat *mahmudah* (baik) secara otomatis. Dari itu pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan orangtua.

Sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak.

Si anak juga memperhatikan sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Contoh sederhana dapat kita perhatikan pada anak-anak umur 35 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau gaya ibu yang di sayanginya. Ada kalanya kita melihat seorang anak yang tampak membanggakan diri, angkuh atau sombong. Dan ada pula yanng merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka senyum dan tertawa bila ditegur. Sebaliknya ada yang langsung menangis, menjerit ketakutan bila disapa oleh orang lain. Dan ada pula yang tampak percaya diri, ramah dan menyenangkan teman-temannya dan orang lain. Dari sifat-sifat ataupun tingkah laku anak yang disebutkan disini, tidak lain lagi bahwa yang menjadi motivator mereka adalah oran gtua, di mana kelakuan yang selama ini dibiasakan orang tua dihadapan anak-anaknya sudah diserap secara otomatis oleh anak.

Perkembangan kepribadian dan potensi anak akan berjalan seiring perkembangan dan bertambahnya umur. Namun demikian, perkembangan itu tidak akan berjalan begitu saja tanpa

ada campur tangan orang tua. Bila tidak dibimbing dan diarahkan maka akan menjadi pribadi yang terombang ambing oleh dunia yang baru mereka kenal dan boleh jadi potensi yang ada tidak akan berkembang pula.

Sebagaimana Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *Al-Ihya'*, "anak adalah amanat bagi orang tua. Hatinya yang suci merupakan permata yang tak ternilai harganya, masih murni dan belum tebentuk. Dia dapat menerima bentuk apapun dan corak manapun yang diinginkannya. Jika ia dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dengan kebaikan itu dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan / Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Tesis dengan judul "Pengaruh Industrialisasi Terhadap Religiusitas Dan Spiritualitas Masyarakat Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto" oleh Ahmad Cahyo Kharisma Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.

   Tujuan dari penelitian tersebut adalah Untuk Menjelaskan Kondisi Religiusitas Masyarakat Desa Sedati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Untuk menjelaskan Tingkat Spiritualitas masyarakat Desa Sedati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Dan untuk Menjelaskan Dominasi Industrialisasi dalam Mempengaruhi Kondisi Religiusitas dan

Spiritualitas Masyarakat Desa Sedati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto.

2. Tesis yang berjudul "Pengaruh Bekerja Di Industri Dan Pemahaman Agama Terhadap Spiritualitas (Studi Perubahan Spiritualitas Masyarakat Kaliwungu Pasca Kehadiran Kawasan Industri Kendal)" oleh Fika Nur Aini Mahasiswi Pascasarjana UIN Walisong Semarang tahun 2021.

   Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh bekerja di industri terhadap spiritualitas masyarakat Kaliwungu pasca hadirnya Kawasan Industri Kendal. Dan juga untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemahaman agama terhadap spiritualitas masyarakat Kaliwungu pasca hadirnya Kawasan Industri Kendal

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam tesis penelitian berjudul Komparasi Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga antara Masyarakat Agraris dan Industri di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang ini, peneliti setidaknya merumuskan tiga akar permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian. Ketiganya antara lain: 1). Bagaimana Pola Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Agraris. 2). Bagaimana Pola Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Industri. 3). Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pola pendidikan agama Islam antara keluarga yang masih berada dalam masyarakat agraris dan yang telah beralih menjadi masyarakat industri di Desa Ngadirgo Kecamatan

Mijen Kota Semarang?

Selanjutnya peneliti akan melakukan langkah-langkah penelitian dengan merumuskan alternatif pemecahan masalah. Di sini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan melakukan metode analisis deskriptif untuk mengetahui lebih detail Pola Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Agraris dan Industri di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Untuk mendapatkan data-data penelitian, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data melalui observasi pengamat, wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber serta melakukan studi dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut lalu dianalisis menggunakan teori yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik analisis data yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020), meliputi tahap kondenasi data, penyajian data serta terakhir ditarik kesimpulan akhir dan verifikasi.

Dari tahap analisis data akan ditemukan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian di atas. Lalu untuk memperoleh kevalidan data, akan dilakukan langkah pengecekan keabsahan data melalui tahap triangulasi. Pemilihan metode triangulasi ini dilakukan untuk mengurangi elemen bias dan subjektivitas dalam penelitian. Alasan pemilihan teknik dari tokoh tersebut karena menurut peneliti mudah digunakan dan hasilnya mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat memudahkan pemahaman mereka sendiri dan orang lain tentang hasil penelitian.

Tabel 3.1
Kerangka Berfikir

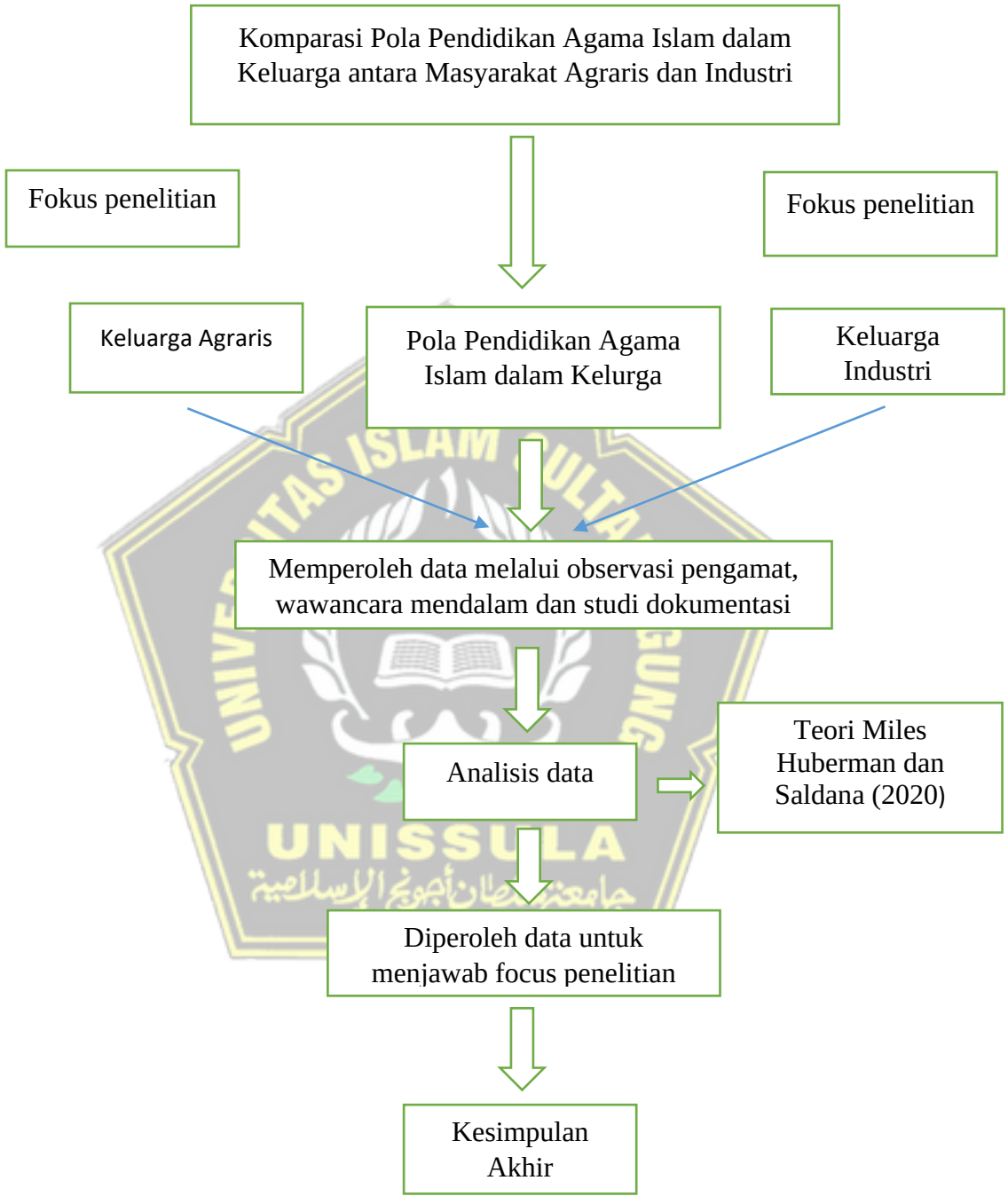

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis deskriptif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menggambarkan fenomena-fenomena manusia atau sosial secara kompleks yang diperoleh secara alamiah atau nyata. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode kualitatif ini lebih menekankan pada proses dan makna yang ada.

Penelitian deskriptif merupanakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Seperti halnya penelitian model "Pengukuran Sesudah Kejadian". Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tatapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaann. (Suharsimi Arikunto: 2009) Dalam arti hanya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh pelaku riset, dengan menunjukkan bukti-nuktinya. Pemaknaan terhadap feneomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan kemajuan pelaku riset dalam menganalisisnya. Menurut Spradley, bagi para pelaku riset kualitatif yang berkemampuan tinggi, terhadap sebuah lelucon pun dia akan mampu memberi makna sehingga dihasilkan temuan yang berarti. Dalam melakukan analisis, pelaku riset

mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat radikal sehingga pemaknaan terhadap suatu gejala saja dalam deskripsi yang dibuatnya bersifat luas dan tajam. (Mohammad Ali dan Muhammad Asrori: 2014)**.**

Sedangkan pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2007:11) adalah penelitian untuk mengetahui suatu nilai tanpa membuat perbandingan dan dapat di hubungkan dengan variable lain. Penelitian deskriptif adalah suatu strategi penelitian yang mana dalam penelitian ini peneliti menyelidiki mengenai suatu fenomena-fenomena atau kejadian yang sedang terjadi. Tujuan pemilihan jenis kualitatif deskriptif ini adalah sebagai acuan dalam penelitian di lapangan karena dengan menggunakan jenis penelitian ini dapat menghasilkan data-data yang berupa kata-kata untuk mendeskripsikan bagaimana Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Masyarakat Agraris dan Industri serta perbandingannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Selama penelitian berlangsung peneliti hadir dalam latar penelitian untuk mengamati, untuk melakukan wawancara mendalam, untuk mengeksplorasi fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang berkaitan dengan sasaran permasalahan penelitian juga merupakan salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. (Mardalis: 1999: 26) Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang pada bulan Juli – Agustus 2024.

3.3 Subjek, Objek dan Informan Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang diteliti, apakah itu orang, objek, atau organisasi. Organisasi ini akan berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data penelitian (Amruddin: 2022, 95). Subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah warga kelurahan Ngadirgo . Pemilihan subjek penelitian di atas didasarkan pada teknik *purposive sampling* atau teknik yang bertujuan untuk mengambil sampel data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti orang yang dianggap paling mafhum terkait apa yang ingin peneliti kaji, atau mungkin mereka sebagai pelaku sehingga dapat memudahkan peneliti menggali data yang akan diteliti.

b. Obyek Penelitian

Pengertian obyek penelitian adalah keadaan objek, orang, atau subjek penelitian disebut obyek penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud

dapat berupa kuantitas, kualitas, atau sifat perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro atau kontra, keadaan batin, dan bias suatu proses. Obyek penelitian ini adalah pola-pola pendidikan agama islam dalam keluarga yang berlatar agraris dan industri di wilayah kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen.

c. Informan Penelitian

Pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yakni informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti (Heryana: 2012, 4). Informan kunci dalam penelitian ini adalah para ketua RW di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

3.4 Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah sesuatu yang dapat diolah menjadi informasi, yakni kumpulan informasi tentang suatu peristiwa dalam bentuk angka atau kategori, seperti senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, tidak berhasil, tinggi, rendah, dll. (Zaenal: 2011). Dalam pembahasan hasil penelitian ini, kedua jenis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif terdiri dari jumlah penduduk Kelurahan Ngadirgo yang bekerja di

bidang agrarisa dan industri. Data kualitatif terdiri dari semua data verbal yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka data kualitatif lebih sering digunakan daripada data kuantitatif.

b. Sumber Data Penelitian

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam tesis ini; pertama adalah sumber data primer dan jenis sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan peneliti untuk mencari data. Data primer ini bisa berupa catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data ini bisa berbentuk catatan atau rekaman dari peneliti.

Dalam tesis ini, sumber data primernya adalah data dari hasil observasi dan wawancara dengan Perangkat Kelurhan, Ketua RW, perwakilan dari Keluarga diwilayah Kelurahan Ngadirgo yang berlatar agraris atau industri. Sedangkan sumber data sekunder merupakan suatu sumber yang berfungsi sebagai pendukung dari sumber primer. Sumber data sekunder yang digunakan antara lain yaitu: Profil dan Peta kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu observasi pengamat, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta yang sedang diselidiki. (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi: 2008) Peneliti ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya. Peneliti mengamati aktivitas atau tindakan, data-data tentang keadaan lokasi, sarana prasarana, dan keadaan personalia yang terkait dengan fokus penelitian. Di dalam penelitian ini observasi digunakan peneliti untuk mengamati Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga pada Masyarakat Agraris dan di Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan untuk tujuan penelitian. (Suharsimi Arikunto) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dengan, mengajukan berbagai pertanyaan kepada penulis baik terstruktur maupun tidak terstruktur dengan menggunakan alat perekam suara yang memadai dan menuliskan informasi yang didapat untuk diperiksa ulang terhadap data yang direkam melalui alat perekam. Dalam proses wawancara pertanyaan yang diajukan tidak secara formalitas melainkan berjalan sebagaimana percakapan sehari-hari, dan bisa dilanjutkan pada hari berikutnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan wawancara antara lain; (1)

mempersiapkan materi wawancara, (2) menentukan responden, (3) menentukan teknik serta strategi wawancara (memperkenalkan identitas diri pewawancara, tempat, waktu, status responden) (4) alat pendukung wawancara atau perekam suara seperti: tape recorder, pulpen, kertas baik secara tertulis maupun yang direkam melalui penelitian ini. Sebagai studi pendahuluan untuk memperoleh permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal yang lebih mendalam dari responden. (Sukandarrumidi: 2006)

Wawancara dilakukan untuk menggali infromasi mengenai penelitian berupa pola pendidikan agama islam dalam keluarga agraris dan pola pendidikan agama islam dalam keluarga industry di wilayah kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Adapun yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah Ketua RW di Kelurahan Ngadirgo, Masyarakat kelurahan Ngadirgo yang bekerja dibidang agraris dan Masyarakat yang bekerja di bidang industri.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data,bukti,informasi kealamiahan yang sukar diperoleh atau ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan pengetahuan terhadap sesuatuyang diteliti. (Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat: 2002) Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang

kondisi objektif lokasi penelitian. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi berarti mencari data yang terdapat dalam buku-buku yang relevan, manuskrip, catatan, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto) Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah maupun profil kelurahan Ngadirgo yang mencakup sebaran mata pencaharian penduduk di kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan sistematis data yang diperoleh dari observasi pengamat, wawancara, dan penyelidikan dokumentasi. Selanjutnya, data diorganisasikan ke dalam kategori, dibagi ke dalam unit, disintesis, disusun ke dalam pola, dan dipilih untuk memahami kesimpulan penelitian sehingga seseorang dapat menggunakannya untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain. (Sugiono: 2005, 3). Peneliti sendiri memilih teknik analisis data yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020) karena mudah digunakan dan hasilnya mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat memudahkan pemahaman mereka sendiri dan orang lain tentang hasil penelitian.

Adapun Teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020) adalah sebagai berikut:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data, menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020), adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang ada dalam dokumen, catatan lapangan, transkrip wawancara, dan jenis data lainnya (Miles: 2020, 23). Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: (1) menyeleksi, dalam hal ini yang dilakukan lebih awal adalah menentukan kerangka konseptual, pedoman observasi dan wawancara. Kemudian menulis ringkasan, kode/pun kategori, mengembangkan tema dan menulis memo analitik; (2) memfokuskan, dalam hal ini peneliti akan lebih memfokuskan data-data yang diperoleh untuk disesuaikan dengan fokus penelitian ini; (3) menyederhanakan, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang mengandung unsur rumit, sehingga hanya tertinggal data inti; (4) mengabstraksikan, yaitu dengan cara memberikan gambaran ringkas terhadap hasil penelitian yang didapatkan; dan (5) mentransformasikan, dalam hal ini peneliti akan lebih menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data sedemikian rupa, sehingga data akhirnya (final data) dapat disimpulkan dan diverifikasikan.

b. Penyajian Data

Menyusun dan berpikir tentang isi data yang mudah dipahami disebut penyajian data. Bentuk penyajian data yang digunakan dalam

penelitian ini termasuk kata, kalimat, bagan, dan matrik. Tujuan dari pemilihan penyajian dalam bentuk bagan dan matrik adalah agar data lebih mudah ditarik kesimpulan atau analisis lebih lanjut. Namun, cara menampilkan data menggunakan diagram alir membutuhkan proses seperti merangkai langkah-langkah penting, membuat keputusan, dan mendapatkan bukti yang mendukung.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses meninjau ulang kembali hasil analisis data dan menilai makna yang muncul untuk fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan hal-hal seperti memberikan makna kepada data yang sudah ditampilkan dan mengkonfirmasi bahwa makna tersebut tepat atau tidak tepat. Setelah data disimpulkan, verifikasi dilakukan melalui pengecekan pada pengumpulan, penyajian, dan kondensasi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Kelurahan Ngadirgo

1. Kondisi Umum Kelurahan Ngadirgo

Kelurahan Ngadirgo merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di kecamatan Müen Kota Semarang. Kelurahan yang terletak diketinggian 218 mdpl, dengan suhu rata - rata harian 30 ^{0}C, tingkat kelemhapan udara 20,00 dan memiliki curah hujan 160,mm/tahun, dan termasuk salah satu dari 14 Kelurahan yang ada di Kecamatan Mijen. Dengan batas — batas daerah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan

Sebelah Tenggara : Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen

Sebelah Timur : Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen

Sebelah Selatan : Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen

Sebelah Barat : Kelurahan Wonoplumbon Kecamatan Mijen

Luas Kelurahan Ngadirgo 491,95 Ha terdiri dari pemukiman penduduk seluas 190 Ha persawahan 98 Ha perkebunan 25 Ha ladang/tegalan 70,90 Ha dan hutan 49 Ha. Kelurahan Ngadirgo terdiri atas 9 RW dan 41 RT, yang terbagi dalam komposisi Ngadirgo Lama terdiri atas RW 01, 02, 03, 07, 08 dan RW 09 adapun komposisi yang ada di Ngadirgo Baru adalah terdiri dari RW 04, 05, dan RW 06.

Gambar 4.1

Peta Batas Kelurahan Ngadirgo.

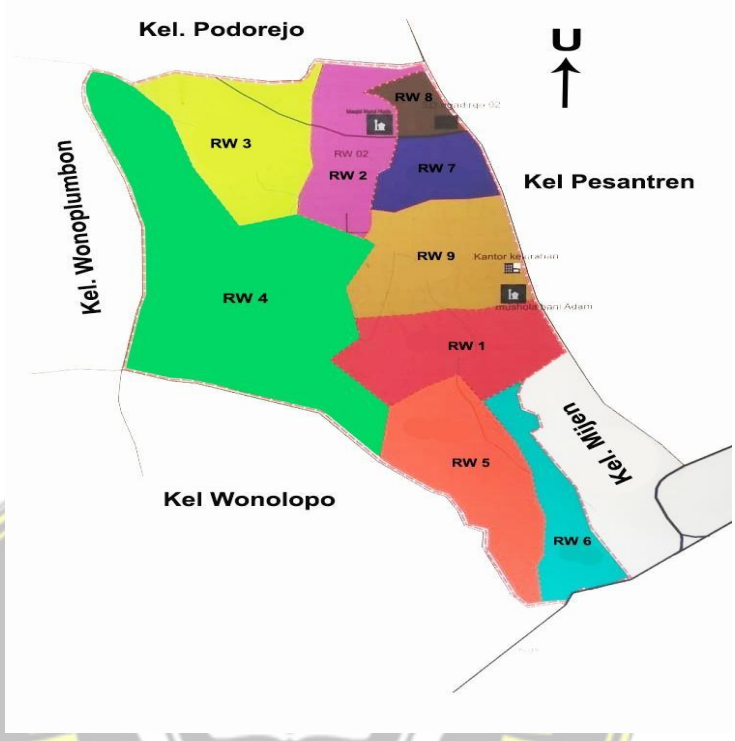

Adapun rincian jumlah penduduk Kelurahan Ngadirgo sebagai berikut :

Jumlah Kepala keluarga : 1.743 KK

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

- Laki-laki : 3.202 orang
- Perempuan : 3.066 orang

Jumlah penduduk menurut usia

- Usia 0 – 6 tahun : 671 orang
- Usia 7 – 12 tahun : 580 orang
- Usia 13 – 18 tahun : 586 orang
- Usia 19 – 24 tahun : 613 orang

- Usia 25 – 55 tahun : 3.032 orang
- Usia 56 – 79 tahun : 646 orang
- Usia 80 tahun keatas : 160 orang

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

- Belum sekolah : 669 orang
- Tidak tamat SD : 133 orang
- Tamat SD/sederajat : 1386 orang
- Tamat SLTP/sederajat : 1716 orang
- Tamat SLTA/sederajat : 1837 orang
- Tamat Akademi : 72 orang
- Tamat PT : 7 orang

Kepadatan penduduk di Kelurahan Ngadirgo per KM sebanyak 1.275,13 jiwa per KM, pemeluk agama Islam 6029 jiwa, dengan rincian laki — laki beragama Islam sebanyak 3077 jiwa, perempuan beragama Islam sebanyak 2952 jiwa. Katholik 49 jiwa, dengan rincian laki — laki beragama katholik 25 jiwa, perempuan beragama katholik 24 jiwa, Kristen 176 jiwa, dengan rincian laki laki beragama Kristen 84 jiwa, perempuan beragama Kristen 92, Hindu 14, dengan rincian laki laki beragama hindu 6 jiwa, perempuan beragama hindu 8 iiwa, dan Budha 0.

Dengan mata pencaharian berdasarkan struktur mata pencaharian adalah sebagai berikut :

l . Sektor Pertanian

a) Sebagai petani : 143 jiwa,

b) Buruh tani : 414 jiwa

c) Pemilik usaha tani : 120 jiwa

2. Sektor Perkebunan

a) Buruh perkebunan : 27 jiwa

b) Pemilik usaha perkebunan : 3 jiwa

3. Sektor Peternakan

a) Peternakan perorangan : 5 jiwa

b) Buruh peternakan : 4 jiwa

c) Pemilik usaha peternakan : 5 jiwa

4. Sektor Kehutanan

a) Buruh pengolahan hasil hutan : 2 jiwa

5. Sektor industri kecil dan menengah

a) Montir : 10 jiwa

b) Tukang sumur : 6 jiwa

c) Pemulung : 8 jiwa

d) Tukang kue : 5 jiwa

e) Tukang anyaman : 20 jiwa

f) Tukang rias : 4 jiwa

g) Pengrajin Industri Rumah Tangga : 26 jiwa

6. Sektor industry menengah dan besar

a) Karyawan/buruh perusahan : 859 jiwa

7. Sektor Perdagangan

a) Buruh perdagangan hasil bumi : 247 jiwa

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Ngadirgo

Sebagaimana kelurahan kelurahan lainnya di kota Semarang, kelurahan Ngadirgo dipimpin oleh Lurah dan di bantu oleh sekretaris kelurahan (seklur) dan beberapa kepala seksi (kasi) serta para staff.

Adapun struktur pemerintahan kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang sebagai berikut :

Gambar 4.2

Struktur Pemerintahan Kelurahan Ngadirgo

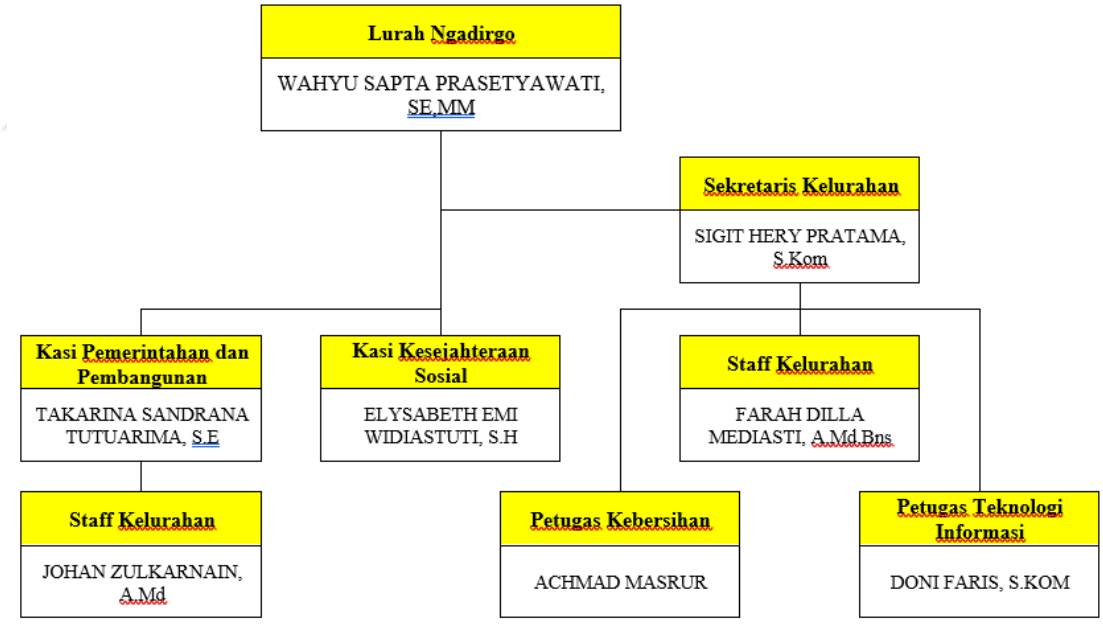

3. Keadaan Demografi

Penduduk adalah salah satu yang bersifat dinamis, berpengaruh terhadap besar kecilnya masyarakat. Dinamis bermakna selalu berubah ubah menurut situasi dan kondisi setempat. Karena faktor dinamisasi itulah

diperlukan pengamatan dan observasi yang teliti. Pengamatan diarahkan kepada perubahan data penduduk yang ada dalam wilayah Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang termasuk didalamnya hal hal yang mempengaruhinya.

Menurut demografi pada 5 (lima) Tahun 2017 jumlah penduduk di Kelurahan Ngadirgo Dengan jumlah penduduk kisaran lima tahun terakhir adalah 6268 jiwa dengan rincian penduduk .berjenis kelamin laki — laki sebanyak 3202 jiwa, penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 3066 jiwa, jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1743 KK, Kepadatan penduduk di Kelurahan Ngadirgo per KM sebanyak 1.275,13 jiwa per KM, pemeluk agama Islam 6029 jiwa, dengan rincian laki — laki beragama Islam sebanyak 3077 jiwa, perempuan beragama Islam sebanyak 2952 jiwa. Katholik 49 jiwa, dengan rincian laki — laki beragama katholik 25 jiwa, perempuan beragama katholik 24 jiwa, Kristen 176 jiwa, dengan rincian laki laki beragama Kristen 84 jiwa, perempuan beragama Kristen 92, Hindu 14, dengan rincian laki laki beragama hindu 6 jiwa, perempuan beragama hindu 8 iiwa, dan Budha 0.

Dengan mata pencaharian berdasarkan struktur mata pencaharian adalah sebagai berikut :

l . Sektor Pertanian

d) Sebagai petani : 143 jiwa,

e) Buruh tani : 414 jiwa

f) Pemilik usaha tani : 120 jiwa

2. Sektor Perkebunan

   a) Buruh perkebunan : 27 jiwa

   b) Pemilik usaha perkebunan : 3 jiwa

3. Sektor Peternakan

   a) Peternakan perorangan : 5 jiwa

   b) Buruh peternakan : 4 jiwa

   c) Pemilik usaha peternakan : 5 jiwa

4. Sektor Kehutanan

   a) Buruh pengolahan hasil hutan : 2 jiwa

5. Sektor industri kecil dan menengah

   a) Montir : 10 jiwa

   b) Tukang sumur : 6 jiwa

   c) Pemulung : 8 jiwa

   d) Tukang kue : 5 jiwa

   e) Tukang anyaman : 20 jiwa

   f) Tukang rias : 4 jiwa

   g) Pengrajin Industri Rumah Tangga : 26 jiwa

6. Sektor industry menengah dan besar

   a) Karyawan/buruh perusahan : 859 jiwa

7. Sektor Perdagangan

   a) Buruh perdagangan hasil bumi : 247 jiwa

4. Profil Keluarga Muslim Yang Menjadi Responden Penelitian

Untuk memberikan Gambaran yang jelas terhadap keluarga muslim yang menjadi responden maka akan kami berikan gabaran singkat seperti dibawah ini.

Tabel I

Profile Keluarga Responden

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Jml Anak	Alamat	Keterangan
1.	ZAMRONI	45	S 1	Guru	3	Ngadirgo RT 03 RW 08	Ketua RW & Tomas
2.	M. AWAL SYUHADA	60	S 1	Wiraswasta	3	Ngadirgo RT 03 RW 07	Ketua RW & Tomas
3.	MUHASIM	48	SLTP	Wiraswasta	2	Ngadirgo RT 03 RW 03	Ketua RW & Toga
4.	KAMSORI	42	SLTP	Karyawan Swasta	3	Ngadirgo RT 02 RW 07	Anak Petani
5.	EKO WIYONO	44	SLTA	Karyawan Swasta	3	Ngadirgo RT 01 RW 04	Anak Petani
6.	MUSTAQFIRIN	46	SLTA	Karyawan Swasta	3	Ngadirgo RT 02 RW 07	Anak Petani
7.	SUKISMAN	47	SLTP	Karyawan Swasta	1	Ngadirgo RT 02 RW 07	Anak Petani
8.	NUR PAIDI	59	SD	Petani / Pekebun	4	Ngadirgo RT 04 RW 01	Anak Petani
9.	ACHMADI	55	SLTP	Petani / Pekebun	2	Ngadirgo RT 02 RW 07	Anak Petani
10	PARYONO	58	SD	Petani / Pekebun	3	Ngadirgo RT 03 RW 02	Anak Petani
11.	MARYADI	59	SLTA	Petani / Pekebun	3	Ngadirgo RT 04 RW 09	Anak Petani
12.	SUROKO	49	SLTP	Petani / Pekebun	2	Ngadirgo RT 01 RW 07	Anak Petani
13.	ACHMAD NUR	57	SLTA	Petani / Pekebun	2	Ngadirgo RT 04 RW 08	Anak Petani
14	RUSTAM	55	SLTP	Petani / Pekebun	4	Ngadirgo RT 01 RW 08	Anak Petani

4.2. Hasil Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian, penulis melakukan wawancara sebagai teknik pokok penelitian dan observasi sebagai teknik pendukung untuk menggali keterangan keterangan dari para responden.

Agar dapat mengetahui pola pengajaran pendidikan agama İslam yang diterapkan oleh keluarga petani di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang, peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut diantaranya adalah perangkat kelurahan, tokoh agama, tokoh masyarajat, keluarga petani, keluarga industry dan anak dari keluarga petani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sigit Heri Pratama selaku Sekretaris Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu pada hari Kamis tanggal 7 Nopember 2024, tentang bagaimana pola / proses pengajaran pendidikan agama Islam yang telah dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya di dałam kehidupan keluarga, beliau menyatakan bahwa :

"Masalah mendidik di dałam keluarga mereka sangat bermacam-macam, hal ini mungkin karena tingkat pengetahuan dan mungkin juga tingkat pendidikan antara masing-masing kaluarga berbeda-beda. Bagi yang berpendidikan lebih tinggi kelihatannya mereka mendidik anaknya dengan sungguh- sungguh sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi bagi masyarakat yang pengetahuan atau pendidikannya lebih rendah mendidik anak-anak mereka semampunya, bahkan kadang-kadang kurang perhatian terhadap anak-anaknya ".

Menurut bapak Seklur Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang sebagaimana dinyatakan di atas bahwa penduduk Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang dałam mendidik agama Islam di dałam keluarga di masing-masing keluarga tidaklah sama, hal ini disebabkan diantaranya karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda pada masing-masing keluarga, sebagaimana petikan wawancara dengan bapak seklur Ngadirgo sebagai berikut :

"Pendidikan warga masyarakat Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang jika dirata-rata lulusan SMA/MA/SMK. Hal ini tentu berpengaruh dengan pola pengajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan Oleh masing masing keluarga berbeda beda, hal Iain yang menjadikan berbeda — beda adalah basik pendidikan keagamaan orang tua, disamping sudah barang tentu kesibukan orang tua yang rata - rata mereka adalah orang yang bekerja di industry."

Terkait dengan pola pengajaran pendidikan agama Islam yang telah berjalan di masing-masing keluarga pada masyarakat Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang , yang nantinya dapat membawa pada generasi yang baik, beliau mengatakan bahwa :

"Harapan kami, Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang tercinta ini menjadi desa yang maju, masyarakatnya sejahtera, aman, damai dan tenteram. Yang intinya menjadi desa yang selalu mendapat ridho Allah SWT. untuk mewujudkan itu semua tidaklah mudah, perlu dukungan dari seluruh warga masuarakat karena itu saya selalu menghimbau kepada masyarakat agar memperhatikan anak-anak mereka dengan pengawasan yang maksimal dikarenakan anak- anak sekarang mudah terpengaruh Oleh budaya-budaya yang tidak baik. Diharapkan sekali peran serta orang tua, agar generasi muda sebagai penerus bangsa ini menjadi pemuda yang memiliki berkepribadian yang baik"

Dalam rangka mencapai tujuan yang berupa generasi kedepan agar lebih baik, maka Pendidikan Agama Islam perlu diberikan sejak anak masih kecil, dengan harapan anak menjadi terbiasa dengan perilaku positif agar kelak menjadi anak yang sesuai dengan harapan keluarga.

1. Pola Pendidikan Agama İslam Anak Di Keluarga Agraris

Secara umum Pola yang diterapkan orang tua dalam Pengajaran Pendidikan Agama İslam di Keluarga agraris dari hasil pengamatan peneliti di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah keteladan, artinya anak anak dari keluarga agraris tersebut melihat bagaimana perilaku keagamaan orang tua' atau orang yang lebih dewasa dari mereka. Sebagai contoh orang tua yang rajin shalat dengan berjamaah dimasjid maka anak - ananya akan dengan sendirinya melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang tua mereka atau orang yang lebih dewasa dari mereka dalam beribadah kepada Allah SWT. Kemudian pengajaran secara langsung, misalnya pengajaran baca tulis al qur'an, do'a - do'a pendek dan tata cara ibadah.

Keluarga petani memandang bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak dibentuk mulai sejak kecil dan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, Pendidikan agama sangat perlu diterapkan kepada anak oleh orang tua di dalam kehidupan keluarga. Hal ini diakui oleh Bapak Achmadi, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

"Pendidikan agama saya ajarkan kepada anak saya mulai sejak kecil. Dengan maksud agar kelak apabila ia dewasa menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, bisa mikul duwur mendemjero orang tua, jika nanti dia sukses tetap menjadi orang sukses yang beriman "

Demikian juga Bapak Suroko mengakui bahwa pendidikan agama perlu diajarkan sedini mungkin, sebagaimana yang beliau kemukakan:

"Pendidikan agama sangat perlu dan harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama merupakan pedoman hidup yang harus ditaati "

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga. Hal demikian juga didukung oleh pernyataan Bapak Paryono, beliau menyatakan bahwa:

"Pendidikan agama Islam saya perkenalkan kepada anak-anak saya sejak mereka masih kecil, karena dengan pembiasaan sejak kecil maka pendidikan agama akan lebih berhasil."

Begitu juga keluarga bapak Achmad Nur berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sangat perlu diberikan kepada anak sejak mereka masih kecil, sebagaimana wawancara berikut :

"Sejak anak saya masih kecil, saya selalu mengajarkan agama pada anak saya, karena anak di dalam keluarga harus dididik tentang agama dan yang wajib mendidik anak dalam keluarga adalah orang tua. "

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa keluarga petani berpandangan bahwa pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya pendidikan agama Islam diajarkan sejak anak usia dini, sehingga mereka sangat perhatian terhadap pendidikan anaknya.

Beberapa pernyataan yang telah disampaikan oleh keluarga petani tersebut di atas memang telah sesuai dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan. Karena ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 11 - 13 Nopember 2024 kepada keluarga bapak Achmadi, menunjukkan bahwa keluarga tersebut betul-betul sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Pada waktu ia mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga memiliki sikap sabar dan penyayang dalam mendidik anaknya. Anaknya yang terkadang melakukan kesalahan ia jarang sekali memarahinya, la biasa menegur dan mengingatkan, menasehati apabila anaknya telah melakukan kesalahan, tanpa ada kekerasan sedikitpun sehingga menjadikan ia terlihat baik dan terlihat penyabar.

Kondisi sebagaimana tersebut di atas, dalam mendidik agama Islam terhadap anaknya, keluarga Bapak Suroko sangat perhatian terhadap anaknya. Bahkan terkadang ia sampai memarahi anaknya ketika tidak menuruti nasehatnya. Pada tanggal 13- 15 Nopember 2024 peneliti mengadakan observasi kepada keluarga bapak Suroko pada waktu mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga memiliki sikap keras Kekerasan itu mengandung maksud agar anaknya disiplin dan menuruti apa yang menjadi tujuan dan harapan orang tuanya. Bapak Suroko yang terkenal dengan sikap yang selalu menggunakan kekerasan apabila anaknya tidak mengikuti apa yang di perintahkannya

Perhatian terhadap pendidikan agama Islam kepada anak juga dilakukan Oleh bapak Paryono. Sesuai hasil observasi pada tanggal 15-17

Nopember 2024 peneliti menyaksikan keluarga bapak Paryono. Pada waktu mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga, bapak Paryono memiliki sikap sabar dan penyayang. Tetapi sikap sabarnya masih lemah karena peneliti menjumpai ia membentak anaknya karena hal sepele. la selalu rnengomel dan mernarahi anaknya apabila melakukan kesalahan. la bersikap seperti itu peneliti merasa agar ia dapat mendidik anaknya agar selalu berperilaku positif dan selalu melakukan kebaikan. Disisi lain ia juga menghukum anaknya apabila melakukan kesalahan yang tidak ia lihat dari besar kecilnya kesalahan.

Pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di masing-masing keluarga sebagian besar memiliki kesamaan. Hal ini dikarenakan bahwa orang tua sama-sama menghendaki anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shalih maupun shalihah. Sehingga pendidikan agama dalam keluarga diterapkan sejak anak masih kecil. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh untuk anak laki-laki dan menginginkan anaknya menjadi shalihah untuk anak perempuan. Pendidikan agama dapat diberikan Oleh orang tua setiap saat. Tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak adalah agar menjadi anak yang shaleh dan shalihah.

Setelah penelitian dilaksanakan, sebagaimana dikemukakan diatas sesuai dengan pendapat keluarga petani dalam mendidik anak- anaknya. Hal ini seperti cuplikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama

dengan keluarga petani bapak Achmadi mengenai apa tujuan mereka menerapkan pendidikan agama Islam kepada anaknya sebagai berikut:

"*Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama tentu saja kita sangat ingin sekali anak-anak menjadi anak yang shalih dan shalihah, yang berbakti kepada orang tua, bangsa dan agamanya. Kita ingin mempunyai anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi juga mereka tekun beribadah*".

Pernyataan di atas didukung pula oleh hasil wawancara dengan bapak Rustam, beliau mengemukakan bahwa :

"Tujuan mendidik anak-anak dengan pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak yang shalih dan shalihah ".

Pemyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh bapak Suroko mengatakan bahwa :

"Yang menjadi tujuan saya mendidik anak dengan pendidikan agama adalah supaya anak saya hidupnya sesuai dengan norma dan aturan-aturan agama Islam yang nantinya mendapat ridho Allah "

Begitu juga tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh bapak Paryono, beliau menyampaikan bahwa :

"Tujuan saya mengajari anak saya tentang pendidikan agama supaya dia jadi anak yang berbakti pada orang tua dan agamanya."

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa orang yang meskipun bekerja sebagai petani juga memiliki harapan yang ideal dari pendidikan agama Islam dalam keluarga, karena mereka yakin bahwa pendidikan Islam dapat menjadikan anak menjadi terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Berangkat dari tujuan yang telah dinyatakan oleh keluarga petani dalam mendidik agama Islam kepada anaknya, peneliti kemudian mencari data melalui observasi. Hasil obeservasi pada tanggal 11-13 Nopember 2024, kepada keluarga bapak Achmadi pada waktu mendidik anak di dalam lingkungan keluarganya. Bapak ini memiliki sikap penyabar dan penyayang dan juga dapat dikatakan menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Meskipun demikian terkadang ia marah dan emosi ketika sikap anaknya kadang membandel yang akhirnya menjadikan ia sakit hati. Anak yang terkadang masih membangkang menjadikan tingkat kesabaran orang tua sangat terasa diuji. Mula—mula beliau bersabar ketika melihat anaknya sekali berbuat salah tetapi lama kelamaan kesalahan terus berkurang, maka kesabaran berkurang akhirnya menurunlah kemarahan.

Hasil observasi di atas bukan berarti bahwa orang tua lebih suka menerapkan kekerasan dalam mendidik anaknya, akan tetapi hasil observasi tersebut lebih menunjukkan bahwa begitu besar perhatian orang tua sehingga ketika anaknya sedikit tidak mengikuti nasehatnya kemudian orang tua muncul kekhawatiran yang tinggi jika anaknya nanti terbiasa dengan penyimpangan yang dilakukan anaknya.

Pendidikan Islam dalam keluarga diharapkan dapat mengahasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masayarakatnya serta senang dan gemar mengamaikan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil

manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Keluarga petani pada umumnya menerapkan pcndidikan agama Islam di dalam keluarga kadang tidak terlaksana dcngan maksimal. Hal tersebut disebabkan diantaranya karena pekerjaan dalam mengelola usaha pertanian yang sangat menyita waktu sehingga hanya ada sedikit waktu untuk anak-anaknya. Mereka pergi kesawah atau ladang pada saat pagi-pagi buta dan pulang bekerja hingga siang hati, kemudian kembali berangkat bekerja sampai menjelang sore hari. Sehingga anak-anak mereka mendapat pendidikan dari orang tuanya dengan berbagai pola sesuai dengan kemampuan dan sisa waktu yang mereka miliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan oleh bapak Achmadi kepada anaknya ternyata Iebih cenderung ke arah pola pendidikan yang Demokratif. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau bahwa ketika anak tidak menjalankan nasehat atau saran yang ia berikan adalah :

”Kalau ternyata anak tidak menjalankannya, dia saya dekati saya coba mecari alasan kenapa anak saya tidak mengikuti nasehat saya, apakah dia punya alasan/pedapat lain yang lebih tepat, jika alasannya ítu baik maka saya tidak akan melarang”

Pernyataan tersebut terkandung maksud bahwa ketika anaknya tidak mengikuti sarannya beliau menasehati anaknya dengan baik, baik. diajak diskusi dicari alasannya mengapa anaknya berbuat sesuai keinginannya.

Begitu juga telah disampaikan oleh bapak Suroko. Beliau berpendapat bahwa apabila anaknya tidak menaati perintahnya, maka sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

"Kalau dia tidak mau ya Saya minta alasan pada anak saya, kenapa dia tidak mengikuti nasihat saya lalu apa maunya, jika kamauannya itu baik maka saya akan menuruti kemauanya itu. jika dia masih tidak mengikuti maka saya menasehatinya dengan nada agak marah yang bertujuan agar dia nurut pada nasehat orang tua".

Apa yang disampaikan oleh bapak Suroko tersebut di atas menunjukkan bahwa beliau dalam mendidik anaknya cenderung memberikan ruang untuk berbuat yang sekiranya lebih sesuai dengan kehendak anaknya selama kehendak anaknya tersebut tidak melanggar syariat agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 13-15 Nopember 2024 peneliti melakukan observasi di rumah bapak Suroko. Disana dijumpai pendidikan agama Islam kepada anak menggunakan pola demokratif, dimana orang tua memberi pengarahan dan nasehat pada anak selain itu orang tua juga memberi kebebasan anak untuk bertindak sesuai pikiran mereka, selama tindakan yang dilakukan anak tidak bertentangan dengan norma agama. Anak yang suka beraktifitas dan mengutarakan pendapat itu nampaknya sangat senang jika dididik dengan model seperti itu.

Pada hari yang Iain yaitu pada tanggal 10 – 11 Nopember 2024 peneliti melakukan observasi di keluarga Pak Rustam. Dalam mendidik

agama Islam bapak ini menggunakan pola demokratif juga. Ia dalam mendidik anaknya dengan memberi nasehat, dan diberi kebebasan untuk bertindak sesuai pikiran mereka asalkan yang dilakukan anak tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena anak juga berhak untuk berpendapat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. la harus mengingatkan atau menasehati anaknya jika anaknya melakukan sesuatu yang tidak baik. Bapak ini menggunakan pola demokratif pada anak sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan.

Hasil penelitian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga keluarga tersebut yaitu keluarga Achmadi, Suroko dan keluarga Rustam, lebih cenderung kepada pola pendidikan yang demokratif.

Selain pola demokratif dalam mendidik anak, juga terdapat keluarga petani yang menerapkan pola pengajaran pendidikan agama Islam pada keluarga yang memiliki kecenderungan otoriter. Dalam pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua karena takut memperoleh hukuman dari orang tuanya.

Hal tersebut sebagaimana dikatakan Oleh keluarga bapak Nur Paidi, beliau mengatakan bahwa :

"*Jika anak saya masih tidak mengikuti saran/nasehat saya maka dia saya marahi, jika dimarahi masih saja tidak nurut maka dia perlu dihukum, kadang saya pukul juga pernah."*

Pernyataan tersebut diatas mengandung maksud bahwa dalam mendidik anaknya ia sering marah, bahkan ketika marah anaknya tersebut tidak juga mengikutinya maka ia menghukum dan memukul anaknya.

Hal senada juga disampaikan oleh keluarga bapak Paryono, beliau mengatakan bahwa :

"Jika anak saya tidak mengikuti ajaran yang sudah saya ajarkan maka saya paksa sambil saya marahi dia, sehingga dia nurut dengan apa yang saya ajari, jika dimarahi masih saja nakal / tidak nurut maka dia saya beri hukuman agar dia nurut dengan orang tua."

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh terkait dengan anak yang tidak mengikuti saran orang tuanya, kedua keluarga tersebut lebih pada pemaksaan, mereka beranggapan bahwa dengan pemaksaan dapat menjadikan anak mereka akan selalu taat pada ajaran agamanya sampai dewasa.

Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 6–8 Nopember 2024 observasi di rumah bapak Nur Paidi. Bapak ini memberikan pendidikan dengan pola otoriter dimana ada gejala perintah dan pemaksaan timbul pemaksaan dikaı enakan perintah orang tua yang tidak dilakukan anak sehingga anak dipaksa. la dalam mendidik anaknya selalu memaksakan anak agar anak selalu nurut dengan apa yang diharapkan. la merasa menggunakan pola otoriter sesuai dengan kebutuhan yang dirasa nantinya menjadikan baik bagi anaknya.

Pola otoriter juga diterapkan oleh keluarga Bapak Paryono, sebagaimana hasil observasi pada tanggal 15-17 Nopember 2024, peneliti

melakukan observasi di keluarga bapak Paryono. Dimana pada saat mendidik anaknya tentang pendidikan agama İslam ia selalıı memaksa anaknya agar melakukan apa yang diperitahkannya, ia tidak pernah mengikuti keinginan anaknya. Hal ini bisa diamati dari cara bapak ini yang selalu memberi perintah, aturan atau cara yang harus anak taati. Misalnya ketika sholat, ngaji, bertutur kata dan bahkan tidur sekalipun ia mengharuskan anak agar tidak bergadang terlalu malam.

Dengan demikian, pola pendidikan diatas dapat dikatakan bahwa mereka yaitu keluarga bapak Nur Paidi dan keluarga Bapak Paryono lebih cenderung pada pola pendidikan yang otoriter.

Selain kedua pola pendidikan yang telah disebutkan di atas, peneliti masih menemukan sebuah keluarga yang masih menerapkan pola pengajaran pendidikan agama Islam yang memiliki kecenderungan permisif.

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang disebut sebagai lembaga pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Pola permisif ini masih ditemukan oleh peneliti yaitu pada keluarga bapak Maryadi. Berkaitan dengan pengamalan pendidikan agama Islam anaknya beliau berpendapat bahwa :

"Saya jarang mengingatkannya, ya bagaimana lagi kan masih anak-anak, kalau sudah dewasa ya tau sendiri kok Kadang-kadang saya hanya mengingatkan dia kalau teman- temannya sudah pergi ke Masjid. Tapi kalau anak saya nakal ya saya marahi. "

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara kepada anak dari keluarga petani yang bernama Idham Nasoha terkait dengan perhatian orang tua terhadapnya, yang mengatakan bahwa :

"….orang tua saya jarang sekali menasehati saya, tetapi sering memarahi saya ketika saya salah dan sering membentak-bentak dan dipukul. "

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 9 - 10 Nopember 2024 peneliti melakukan observasi di keluarga Bapak Maryadi.

Dalam mendidik anak kelurga Bapak Maryadi menggunakan pola permisif. Disana jarang sekali peneliti menemukan orang tua mendidik agama Islam pada anak. Anak selalu mendapatkan kebebasan dalam hal apa saja misalnya sholat, belajar, ngaji, bermain dan bahkan tidur kadang di depan TV. Sehingga anak tidak mempunyai batasan untuk bertindak atau berprilaku. Terkadang ia menyuruh anaknya bersikap sopan ketika kedatangan tamu, karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia merasa bebas melakukan aktivitas sekehendaknya.

Penyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa keluarga Bapak Maryadi dalam menerapkan pendidikan agama di dalam keluarga lebih terkesan mengabaikan pendidikan anaknya, oleh karenanya pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya lebih cenderung pada pola permisif.

2. Pola Pendidikan Agama İslam Anak di Keluarga Industri

Masyarakat industri sebagai kesatuan hidup yang didasarkan atas mata pencarian mereka yang kalau kita gunakan istilah antropologi sosial disebut *"kesatuan hidup setempat"* disebabkan oleh populasinya yang kecil yang mana tergolong pada komunitas kecłl dimana dalamnya terdapat ciri-ciri tertentu disamping ciri-ciri komunitas pada umumnya yaitu wilayah dan kepribadian kelompok.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap anak, dimana dalam keluarga ditanamkan dasar-dasar kepribadian kepada seseorang dalam keluarga yang kelak diharapkan menjadi pribadi yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan luar sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang pendidikan Agama. (Drs. H. Fuad Ikhsan, Dasar-Dasar Kependidikan, 1996, hal 86). Lebih-lebih pendidikan keluarga yang berperan memberikan dasar-dasar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga watak atau yang terbentuk dalam keluarga sebagai landasan pada pendidikan sekolah. Dari sini orang tua di lingkungan industri mempunyai peran sangat penting bagi anaknya dalam hal membimbing Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks keluarga industri, di mana orang tua seringkali memiliki kesibukan yang padat, peran mereka

dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak menjadi semakin krusial. Pada bagian sebelumnya telah dibahas tentang metode-metode pendidikan Nabi, baik yang bersifat penalaran, pemikiran maupun kejiwaan. Jika seluruh sarana yang ada itu belum juga mampu menyelesaikan persoalan anak dan kedurhakaan, maka itu berarti bahwa anak tersebut perlu diberi pelajaran, agar ia merasa bahwa persoalan tersebut adalah serius dan bukan main-main. Ketika ia merasakan bagaimana pedihnya mendapatkan pelajaran dan sanksi dari orang tuanya, maka ia akan sadar terhadap nilai kelemah lembutan dan kasih yang sebenarnya telah diberikan oleh kedua orang tuanya sebelum keduanya memberikan pelajaran, dan juga akan merasakan keharusan untuk taat dan patuh serta berakhlak dan perilaku yang baik.

Kesibukan adalah kalimat klasik yang selalu muncul dalam setiap penanganan masalah kenakalan anak - anak teridentifikasi. Kesibukan menjadi kambing hitam yang sering dipakai. Walaupun kadang memang kondisi nyatanya memang demikian adanya.

Di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang dimana saat ini mengalami pergeseran dalam sosiokultural masyarakatnya, yang semula bertani atau agraris sekarang banyak beralih bekerja ke industri. Keluarga yang bekerja menjadi buruh pabrik menjadikan kurangnya waktu yang tersedia untuk memikirkan pembinaan dan juga pendidikan agama Islam kepada anak - anaknya.

Seperti hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa keluarga yang bekerja di industri pada rentang waktu tanggal 2 – 12 Nopember 2024, peneliti menemukan bahwa kesibukan mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik menyebabkan mereka saat berada dirumah jarang sekali mengarahkan atau menasehati ataupun memberi teladan untuk ke mushola, mengaji atau giat keagamaan lain. Hal itu didukung dengan pernyataan Bapak Kamsori saat kami wawancarai, beliau mengatakan

"Bagaimana bisa memberi mengajak dan memberi contoh anak-anak ke mushola sholat jamaah, mengawasi mereka mengaji dan berangkat ke madrasah, untuk ketemu anak anak saja kadang susah, kerja saya kan di shif."

Hal serupa diatas juga disampaikan oleh bapak Eko Wiyono yang berkerja sebagai buruh di salah satu pabrik di Kawasan BSB Mijen. Beliau mengatakan

" Kesibukanku bekerja menyebakanku jarang ketemu dengan anak-anak. Bagaimana mau ketemu, kadang aku pulang kerja mereka sudah tidur".

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh bapak Mustaqfirin Dimana beliau mengatakan :

" waktuku habis untuk bekerja, berangkat pagi-pagi pulang malam badanpun capek, jadi sering tidak bisa memperhatikan ngajinya anak anak."

Begitu juga tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh bapak Sukisman, belia menyampaikan bahwa :

"Jam kerjaku dan istriku di shif, kadang malam, kadang pagi dan kadang juga sore. Jadi hanya sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak, jangankan ketemu anak, kadan sehari tidak ketemu istri karena shif kerja yang berbeda."

Cuplikan wawancara diatas mengisyratkan adanya faktor penghalang dalam Pola Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Keluarga Industri yang berada di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang yaitu foktor kesibukan.

Dari beberapa wawancara dengan warga responden dari keluarga industri Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang penulis menemukan faktor – factor yang menjadi kendala para orang tua untuk meningkatkan keilmuan pada anaknya terutama pada masalah pendidikan agama Islam, kendala atau penghalang tersebut antara lain adalah:

a. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Tidak adanya pengawasan orang tua terhadap anaknya di lingkungan industri di Mijen ini dikarenakan orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaanya. Dari sini pembagian waktu untuk anak kurang akhirnya menjadikan keadaan menjadi beku. Seharusnya orang tua juga bisa mengatur waktu dan dapat memperhatikan anaknya bukan hanya mencari nafkah tidak mengurusi keadaan pendidikan anaknya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada warga desa yang bekerja pada sebagai buruh pabrik orang tua di lingkungan industri ini seharusnya dapat menunjukkan sikap penuh kasih sayang dan pengertian dalam mengatasi masalah tanpa sikap otoriter. Orang tua

juga sedapat mungkin menunjukkan sikap bersahabat dan keakraban anak yang memberikan rasa aman kepadanya karena secara pendidikan orang tua yang bekerja di bidang industry memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari keluarga agraris.

Karena orang tua sendiri adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab perkenalanya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak, orang tua harus memperhatikan perkembangannya. Latihan-latihan Agama hendaknya harus dilakukan terus menerus agar menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kepercayaan anak-anak tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkunganya. Contohnya seperti : membiasakan berdo'a ketika mau tidur, membiasakan baca basmalah ketika mau makan, mengucapkan salam pada saat berangkat dan pulang dari mana saja agar kebiasaan tersebut tertanam dengan baik.

b. Tidak diminatinya Pendidikan Agama Islam dan Banyak yang Mengejar Pendidikan Umum Untuk Mencari Pekerjaan

Anak adalah amanah ditangan orang tuanya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik maka ia akan besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Di lingkungan masyarakat industri Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang ini anak sering kurang melakukan

relasi dengan orang tuanya. Karena ia sering pula suasana keluarga itu dihidupi oleh keadaan jiwa ibunya. Dalam keluarga yang demikian, saudara-saudara merupakan saingan bagi dirinya, hal ini diakibatkan suasana koordinasi relasi yang lemah dan mengakibatkan pendidikan agama Islam tidak diminatinya. Apalagi disisi lain di lingkungan masyarakat industri Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang keberagamannya tergolong awam sering tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran Agama, dan mana yang sekedar tradisi. Bagi orang-orang seperti ini pada saat menjalankan tradisi perasaan mereka sama dengan menjalankan ajaran Agama, dan memang itulah agama menurut persepsi mereka.

Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Muhasim dan Bapak Zamroni Tokoh agama, dan Tokoh masyarakat di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

"Orang tua di daerah sini lebih memikirkan bila anaknya sudah dewasa dapat memperoleh pekerjaan dengan cepat. Dengan begitu warga-warga disini lebih senang jika anaknya bersekolah di sekolahan umun seperti SD, SLTP, SMA, STM atau SMK, dari pada sekolahan seperti MI, SDI, MTs, MA atau MAN. Karena para warga beranggapan bahwa jika anaknya sekolah di sekolahan agama akan sulit untuk mencari pekerjaan karena mereka tidak mendapatkan bekal ketrampilan, padahal saya beranggapan sama saja antara sekolah di sekolahan agama atau tidak, karena sama-sama memberi pelajaran yang baik".

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara, kemajuan serta negara bergantung

pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat.

a. Tayangan Media Informasi dan Hiburan Di Televisi yang Tidak Mendidik.

Dengan semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi, maka segala informasi akan semakin mudah diakses dan tersebar. Tayangn televisi yang alay tidak mendidik serta pengaruh penggunaan handsphone dengan internet yang selalu on sehingga memudahkan anak - anak mengakses internet dan mengunduh konten - konten yang tidak baik sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Penggunaan handsphone dengan segala fasilitas yang ada tidak hanya merusak jiwa perkembangan anak, namun juga memutus hubungan keharmonisan anak - anak dengan orang tua. Karena lebih memperhatikan handsphonenya daripada perhatian pada orang tua atau lingkungan sekitarnya.

Cara yang dipakai oleh orang tua dalam mengatasi dan menyelamatkan anak anaknya dari pengaruh dua hal tersebut adalah dengan melakukan pengawasan dan juga mengarahkan penggunaan media tersebut.

4.3. Analisis dan Komparasi Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. yang paling mulia dan paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah Iainnya, karena manusia dijadikan dengan sebaik-baik bentuk. Agama Islam datang ke dunia untuk membimbing manusia supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai kholifah Allah di muka bumi, maka tujuan dalam kontek ini berarti tercapainya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir. (Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, 2002, hal 16).

Keluarga petani memandang bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak dibentuk mulai sejak kecil dan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat perlu diterapkan kepada anak oleh orang tua di dalam kehidupan keluarga. Hal ini diakui oleh bapak Achmadi, beliau menyatakan bahwa pendidikan agama telah diajarkan kepada anaknya mulai sejak kecil. hal ini dimaksudkan agar kelak apabila anaknya menginjak dewasa menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, bisa

mikul duwur mendem jero orang tua, dan jika nanti anaknya sukses tetap menjadi orang sukses yang beriman. Demikian juga bapak Suroko, beliau mengakui bahwa pendidikan agama memang harus diajarkan sejak anak masih sekecil mungkin, karena menurutnya pendidikan agama Islam merupakan pedoman hidup yang harus ditaati.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga. Hal demikian juga didukung oleh pernyataan bapak Paryono, beliau menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam sudah beliau perkenalkan kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil, karena dengan pembiasaan sejak kecil maka pendidikan agama akan lebih berhasil.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa keluarga petani berpandangan yaitu pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karenanya sangat perlu pendidikan agama Islam diajarkan sejak anak usia dini, sehingga mereka sangat perhatian terhadap pendidikan anaknya.

Beberapa pernyataan yang telah disampaikan oleh keluarga petani tersebut di atas memang sesuai dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan. Karena ketika peneliti melakukan observasi kepada keluarga bapak Achmadi, menunjukkan bahwa keluarga tersebut betul-betul sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Pada waktu ia mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga memiliki sikap sabar dan penyayang dalam mendidik anaknya. Meskipun anak terkadang melakukan kesalahan ia

jarang sekali memarahinya, akan tetapi beliau lebih memilih menegur dan mengingatkan serta menasehati apabila anaknya telah melakukan kesalahan, hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa beliau adalah seorang penyabar, sifat penyabar ini diterapkan agar anak dapat mencontohnya. Kondisi sebagaimana tersebut di atas, merupakan bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya. namun terkadang perhatian orang tua yang berlebihan akan mengakibatkan kekhawatiran yang mendalam. Hal ini terbukti pada keluarga bapak Paryono, beliau sangat perhatian terhadap anaknya. bahkan terkadang ia sampai memarahi anaknya ketika tidak menuruti nasehatnya. Beliau mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga memiliki sikap yang tergolong keras. Kekerasan itu mengandung maksud agar anaknya disiplin dan menuruti apa yang menjadi tujuan dan harapan orang tuanya. Bapak Paryono yang terkenal dengan sikap yang selalu menggunakan kekerasan apabila anaknya tidak mengikuti apa yang di perintahkannya.

Perhatian terhadap pendidikan agama Islam kepada anak juga dilakukan oleh bapak Nur Paidi. Keluarga ini pada waktu mendidik anaknya di dalam lingkungan keluarga, memiliki sikap sabar dan penyayang. Tetapi sikap sabarnya masih lemah karena peneliti menjumpai ia membentak anaknya karena hal sepele. la selalu mengomel dan memarahi anaknya apabila melakukan kesalahan. la bersikap seperti itu peneliti merasa agar ia dapat mendidik anaknya agar selalu berperilaku positif dan selalu melakukan kebaikan. Disisi lain ia juga menghukum

anaknya apabila melakukan kesalahan yang tidak ia lihat dari besar kecilnya kesalahan.

Pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di masing-masing keluarga sebagian besar memiliki kesamaan. Hal ini dikarenakan bahwa orang. tua sama-sama menghendaki anak-anak mereka tumbuh dan berkambang menjadi anak yang shalih maupun shalihah. Sehingga pendidikan agama dalam keluarga diterapkan sejak anak masih kecil.

Tujuan umum dari proses pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah SWT. dengan meneladani Rasulullah SAW. menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalarn merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT. (Nur Uhbiyati, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam, 2013 hal 57.)

Sedangkan para ulama' ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu : "Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam"· (M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, 1994, hal 29)

Menurut agama Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan

serta menjauhi larangan-laranganNya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya Iahir bathin, dunia akhirat.

Setiap orang menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh untuk anak laki-laki dan menginginkan anaknya menjadi shalihah untuk anak perempuan. Pendidikan agama dapat diberikan oleh orang tua setiap saat. Tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak adalah agar menjadi anak yang shaleh dan shalihah.

Setelah penelitian dilaksanakan, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa pendapat diatas sesuai dengan pendapat keluarga petani dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan keluarga petani bapak Achmadi, beliau mengatakan bahwa tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama Islam adalah beliau ingin sekali anak- anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah, yang berbakti kepada kedua orang tua, bangsa dan agamanya. Disamping itu beliau juga ingin mempunyai anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya, juga tekun beribadah.

Pernyataan di atas didukung pula oleh hasil wawancara dengan tokoh Agama bapak Muhasim, beliau mengatakan bahwa tujuan beliau mendidik anak-anak dengan pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan anak yang shalih dan shalihah.

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh bapak Zamroni, mengatakan bahwa tujuan beliau mendidik anak dengan pendidikan agama Islam adalah supaya anaknya mampu hidup sesuai

dengan norma dan aturan-aturan agama Islam yang nantinya mendapat ridho Allah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang meskipun bekerja sebagai petani juga memiliki harapan yang ideal dari pendidikan agama Islam dalam keluarga, karena mereka yakin bahwa pendidikan Islam dapat menjadikan anak menjadi terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Berangkat dari tujuan yang telah dinyatakan oleh keluarga petani dalam mendidik agama Islam kepada anaknya, peneliti kemudian mencari data melalui observasi. Misalnya bapak Nur Paidi, pada waktu mendidik anak di dalam lingkungan keluarganya. Beliau memiliki sikap penyabar dan penyayang dan juga dapat dikatakan menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Meskipun demikian terkadang ia marah dan emosi ketika sikap anaknya kadang membandel yang akhirnya menjadikan ia sakit hati. Anak yang terkadang masih membangkang menjadikan tingkat kesabaran orang tua teruji. apabila kesalahan anaknya terus berulang muncullah kemarahan.

Hasil observasi di atas bukan berarti bahwa orang tua lebih suka menerapkan kekerasan dalam mendidik anaknya, akan tetapi hasil observasi tersebut lebih menunjukkan bahwa begitu besar perhatian orang tua sehingga ketika anaknya sedikit tidak mengikuti nasehatnya kemudian

orang tua muncul kekhawatiran yang tinggi jika anaknya nanti terbiasa dengan penyimpangan yang dilakukan anaknya.

Paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga diharapkan dapat mengahasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Dan dengan kata lain pendidikan agama Islam dapat menyampaikan generasi penerus yang betul-betul menjadi khalifah di bumi.

2. Komparasi Data

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa sumber, hasil dari observasi yang telah dilakukan serta hasil kajian yang diperoleh, penulis memperoleh data tentang pola pendidikan agama Islam dalam keluarga antara Masyarakat agraris dan industri di desa Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang terjadi perbedaan yang signifikan. Walaupun demikian banyak juga persamaan-persamaanya, diantara :

1. Tujuan Akhir yang Membentuk Generasi Berakhlak Islami

   Baik keluarga agraris maupun industri memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak-anak mereka, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran agama Islam.

2. Pendidikan melalui Tradisi Lokal

   Dalam beberapa kasus, tradisi lokal yang bernuansa Islam, seperti tahlilan, yasinan, atau perayaan Maulid Nabi, menjadi sarana pendidikan agama yang umum di kedua keluarga. Tradisi ini membantu anak-anak memahami dan merasakan nilai-nilai Islam secara praktis.

3. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan di ligkungan

   Keluarga petani dan buruh pabrik biasanya aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan mereka, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, atau kegiatan masjid. Hal ini memperkuat pendidikan agama melalui interaksi sosial dan keteladanan dari masyarakat.

Keluarga agraris dan industry juga mempunyai keunggulan dan kelemahan masing masing dalam menerapkan pola Pendidikan Agama Islam di keluarganya. Pola Pendidikan Agama Islam antara Keluarga agraris dan industry terdapat banyak perbedaan yang menjadi keunggulan dan kelemahan masing masing. Adapun perbedaan kedua keluarga ini dalam melaksanakan Pendidikan agama Islam dalam kelurga diantara sebagai berikut :

1. Waktu dan Fleksibilitas

   Orang tua dari keluarga agraris cenderung memiliki jadwal kerja yang lebih fleksibel karena pekerjaan mereka sering bergantung pada musim dan cuaca. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih banyak melibatkan anak dalam pendidikan agama di rumah atau di

lingkungan sekitar, seperti melalui pengajian atau belajar Al-Qur'an. Sedangkan orangtua dari keluarga industry jadwal kerja yang tetap, sering kali shift pagi atau malam, membuat buruh pabrik memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak dalam pendidikan agama. Akibatnya, mereka lebih banyak mengandalkan lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau TPQ untuk memberikan pendidikan agama kepada anak.

2. Keterlibatan Anak dalam Aktivitas Orang Tua

   Dalam keluarga agraris anak-anak sering dilibatkan dalam kegiatan pekerjaan orang tuanya seperti bertani sejak dini, dan melalui kegiatan ini, nilai-nilai agama seperti doa, kesabaran, dan rasa syukur diajarkan secara langsung. Sedangkan keluarga industry anak-anak jarang dilibatkan dalam pekerjaan orang tua karena pekerjaan pabrik umumnya berada di luar rumah dan memiliki aturan yang ketat, sehingga pendidikan agama lebih diberikan secara terpisah melalui rutinitas harian atau pendidikan formal.

3. Dampak Ekonomi terhadap Pendidikan Agama

   keluarga agraris memiliki ketidakstabilan penghasilan yang dipengaruhi musim bisa menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan agama formal, sehingga pendidikan lebih banyak dilakukan di rumah atau masjid terdekat ataupun Pendidikan-pendidikan yang tidak mengeluarkan banyak finansial. Sedang di keluarga agraris mempunyai penghasilan yang tetap sehingga memungkinkan sebagian

orang tua untuk menyekolahkan anak di lembaga pendidikan agama formal, meskipun waktu untuk mendampingi anak terbatas, privat keagamaan dan fasilitas yang menunjang dalam belajar agama Islam.

4. Nilai dan Penerapan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

   Pada keluarga agraris :

   - Nilai agama sering diajarkan melalui praktik sehari-hari, seperti mengucap syukur atas hasil panen, berbagi rezeki, atau mengaitkan pekerjaan bertani dengan keimanan kepada Allah.
   - Keseharian mereka yang lebih dekat dengan alam sering kali mencerminkan nilai religius yang diajarkan secara alami.

   Pada Keluarga Industri :

   - Penerapan nilai agama sering berfokus pada hal-hal praktis yang dapat dilakukan di sela kesibukan, seperti shalat tepat waktu, doa sebelum dan sesudah bekerja, serta menjaga etika dalam bekerja.
   - Orang tua biasanya lebih menekankan pendidikan moral dan akhlak agar anak tetap memiliki nilai keagamaan di lingkungan yang lebih majemuk.

5. Pola Pengajaran Agama

   Pada Keluarga Agraris :

   - Pendidikan agama cenderung disampaikan secara informal melalui tradisi lisan, cerita-cerita keagamaan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

- Orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak dalam pembelajaran agama, termasuk menghadiri pengajian bersama atau belajar di masjid.
- Interaksi antar anggota keluarga dan komunitas memperkuat nilai-nilai agama.

Pada Keluarga Industri :

- Pendidikan agama lebih terstruktur, misalnya melalui lembaga formal seperti sekolah, madrasah, atau kursus agama.
- Orang tua sering menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama pada institusi karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan.
- Media modern seperti buku, aplikasi, atau video edukasi agama digunakan lebih sering.

BAB V
PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa yang telah penulis lakukan, maka penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga yang dilakukan oleh kelurga berlatar mata pencaharian agraris dan industri di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang, memiliki beberapa pola pengajaran diantaranya adalah:
   a. Pembinaan Aqidah, dengan cara:
      l). Memberi nasehat kepada anak anak tentang hal - hal yang harus diimani (adanya Allah SWT, Malaikat, Setan, Surga, Neraka dan lain - lain),
      2). Menerangkan tentang sifat sifat Allah,
      3). Mengajak anak-anak dalam keimanan,
      4).Memyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada guru/ustadz di madrasah/sekolah tempat anak - anak tersebut mencari ilmu pengetahuan.
   b. Pembinaan syari'ah, dengan cara,
      1). Membiasakan anak anak beribadah harian,
      2). Memberikan contoh beribadah yang baik dan benar,
      3). Menyerahkan pembinaan syari'ah anak anak kepada guru ngaji dan guru agama di madrasah/sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah masih adanya pendidikan agama baik di sekolah/madrasah dan juga madrasah diniyah serta Taman Pendidikan Alqur'an.

Sedangkan faktor penghambat Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang, diantara :

a. Kesibukan orang tua yang banyak sekali bekerja di sektor industry di wilayah Kecamatan Mijen dan sekitarnya (BSB Zone Industry),
b. Tayangan televise dan media elektronik lainnya yang tidak mendidik,
c. Pengaruh game lewat smartphone/android yang saat ini sangat marak dan sangat mudah diakses bagi anak — anak.

3. Alternatif

Alternative strategi untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam baik dalam agraris maupun Industri di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang antara lain yaitu:

a. Mengintensifkan pengajian - pengajian keagamaan yang bersifat rutin di musholla dan masjid bagi anak -anak dan juga orang tua. Walau tidak bisa rutin harian namun bisa dilakukan mingguan.
b. Mengaktifkan kembali ramaja masjid atau remaja musholla yang berbasis keagamaan,
c. Menggiatkan kembali penyuluhan penyuluhan lewat tokoh - tokoh agama dan masyarakat tentang penting dan per!unya Pendidikan Agama bagi anak -anak

5.2 IMPLIKASI

1. Implikasi Teoritis

   Pola pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan mata pencaharian dibidang agraris dan industry membawa sejumlah implikasi teoritis yang dapat memperkaya pemahaman tentang interaksi antara faktor sosial-ekonomi dan pendidikan agama. Berikut adalah beberapa implikasi teoritis utama yang muncul dari perbandingan pola pendidikan agama Islam pada kedua jenis keluarga ini:

   a. Teori Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama

      Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama di keluarga yang bekerja di bidang agraris lebih intens karena interaksi yang lebih sering antara orang tua dan anak. Orang tua dapat mengajarkan agama secara langsung melalui praktik ibadah dan kegiatan sehari-hari, seperti membaca Al-Qur'an atau berdiskusi tentang ajaran agama. Keterlibatan orang tua ini sesuai dengan teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang menekankan peran aktif orang tua dalam pendidikan anak secara langsung dan praktikal.

      Di keluarga yang bekerja di bidang industri, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama mungkin lebih terbatas oleh waktu dan kondisi kerja yang padat. Orang tua cenderung mengandalkan lembaga pendidikan untuk memastikan pendidikan agama anak-anak. Teori keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama dalam konteks ini menggambarkan bahwa orang tua berperan lebih sebagai fasilitator,

yaitu dengan mengarahkan anak-anak untuk mengikuti pengajaran agama formal yang terstruktur.

b. Teori Psikologi Pendidikan Agama

Pendidikan agama dalam keluarga yang bermata pencaharian di bidang agraris lebih banyak melibatkan pengalaman emosional dan psikologis yang kuat melalui praktik keagamaan yang dilakukan bersama-sama di rumah. Proses pembelajaran agama lebih langsung, sehingga anak-anak dapat merasakan kedekatan emosional dengan ajaran agama.

Sedangkan di keluarga bermata pencaharian di bidang industri pendidikan agama sering dilakukan dalam konteks yang lebih formal dan terjadwal. Meskipun lebih terstruktur, pola ini dapat mengurangi keterlibatan emosional langsung antara anak dan orang tua dalam pendidikan agama.

c. Teori Peran Sosial dan Pendidikan Agama

Pendidikan agama di keluarga agraris sering kali lebih integratif dengan kehidupan sosial mereka, karena nilai-nilai agama dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari. Keluarga agraris dapat menjalani peran sosialnya sebagai individu yang beragama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan agama komunitas setempat.

Sedangkan dalam keluarga industri mungkin menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kehidupan sosial mereka. Mereka mungkin lebih sering berfokus pada peran ekonomi dan sosial mereka sebagai pekerja, dan pendidikan agama menjadi lebih

terpisah dari kehidupan sehari-hari, lebih berfokus pada nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan formal.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan agama Islam dalam keluarga agraris dan industri dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-ekonomi dan budaya yang berbeda. Keluarga agraris lebih mengandalkan pendidikan agama informal yang berintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sementara keluarga industri lebih bergantung pada pendidikan agama formal yang terstruktur. Penelitian ini memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan pendidikan agama yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis pola pendidikan agama dalam keluarga agraris dan industri sangat bergantung pada waktu, sumber daya, dan cara orang tua mendidik anak. Keluarga agraris cenderung lebih mudah mengintegrasikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, sementara keluarga industri mungkin lebih mengandalkan pendidikan agama formal atau lembaga luar untuk mendidik anak-anak mereka. Namun, kedua jenis keluarga dapat memanfaatkan kekuatan komunitas dan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi tantangan yang ada.

3. Implikasi Sosial

Implikasi sosial dari pola pendidikan agama Islam dalam keluarga bermata pencaharian di bidang agrarisi dan industri menunjukkan perbedaan dalam cara agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga agraris lebih mengintegrasikan pendidikan agama dalam pola hidup yang lebih sederhana dan terhubung dengan komunitas, sementara keluarga industri, meskipun memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan formal, mungkin menghadapi tantangan waktu dan lingkungan yang lebih sekuler. Perbedaan ini berpengaruh pada perkembangan sosial dan budaya anak-anak, serta penguatan identitas agama di masyarakat.

5.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas hasil penelitian. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang ditemukan di antaranya:

1. Keterbatasan Sampel: Penelitian ini hanya dilakukan di beberapa wilayah RW Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ataupun disamakan dengan wilayah lai seluruh wilayah Indonesia. Untuk meningkatkan reliabilitas, penelitian yang lebih luas dan inklusif dapat dilakukan.
2. Keterbatasan Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dapat terbatas dalam menangkap data yang lebih spesifik

dan kuantitatif. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penelitian kuantitatif dapat dilakukan.

3. Keterbatasan Waktu: Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga tidak dapat menangkap perubahan yang terjadi dalam waktu yang lebih lama. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penelitian yang lebih panjang dapat dilakukan.
4. Keterbatasan Sumber Daya: Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber daya, seperti keterbatasan anggaran dan keterbatasan akses ke sumber-sumber yang relevan. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, sumber daya yang lebih banyak dapat diakses.

5.4 SARAN

Setelah melaksanakan penelitian ini, penulis dapat memberikan saran - saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua dari masyarakat agraris yang mulai masuk ke dalam masyarakat Industri di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang, karena makin banyaknya anak yang tidak terurus dalam pendidikan agamanya, maka hendaklah lebih serius meluangkan waktu luangnya untuk mengurusi masalah pendidikan agama anak anknya. Jika hal tersebut tidak bisa dilakukan, maka serahkanlah anak anak tersebut dalam hal pendidikan agamanya kepada ustadz, guru ngaji di sekolah/madrasah dengan sepenuh hati dengan tidak meninggalkan fungsi

utama orang tua sebagai figur yang menjadi uswah hasanah bagi anak - anaknya.

2. Kepada ustadz yang menangani pengajian di musholla dan masjid di Kelurahan Ngadirgo, diharapkan mulai meningkatkan materi pengajiannya. Materi pengajian diharapkan tidak hanya berisi masalah amaliyah harian (yasinan, tahlilan, manaqiban, mauludan) namun hendaknya disela - sela kegiatan ngaji tersebut ada materi ubudiyah atau ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada jama'ah yang hadir, terutama orang tua.
3. Kepada Pemerintah, baik itu pemerintah kelurahan ataupun instansi terkait (Kementerian Agama), ataupun diatasnya agar lebih meningkatkan kerjasamanya dengan tokoh tokoh agama dan tokoh - tokoh masyarakat dalam rangka meningkatkan kehidupan beragama yang lebih baik bagi masyarakat transisi dari Keluarga agraris ke Keluarga Industri di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Kencana, 2011)

Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012).

Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, 2002

Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999)

Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an Al-Aliyyi dan Terjemahnya.* Bandung: CV Diponegoro.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan.* QS.Az-Zariyat Ayat 56. (Jakarta: JART, 2004)

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra,1989)

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1985)

Faturrahman, dkk. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012

Hasan Langgulung. *Asas- asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1988

Juwariyah. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an.* Yogyakarta: Teras.

Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung : PT Sygma, 2019)

Krisna Pradita, Masyarakat Agraris Perkembangan Ketrergantungan, dan Alienasi, 2021

Langgulung. Hasan. (1998). *Asas-asas pendidikan Islam.* Jakarta: PT L-Husna.

Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, , (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007)

M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, 1994,

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998)

Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008

Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006

Nata. Abudin. (2009). *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sedarmayanti dan Syaripudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*,(Bandung: Mandar, 2002)

Sindung Haryanto,*Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, 2016

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfatbeta, 2009)

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 234

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*,, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006)

Syaikh Ali as-Shobuni, *al-Tibyan fi Ulumil Quran*, (Bairut Libanon; 'Alimul Kitab, 1985)

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2011).

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1983)

Zul Asyri LA, Masyarakat Industri: Konsep dan Bentuk Pendidikan Keluarga Sejahtera, Jurnal Al-Fikra, 2003)